

**KAWASAN TAMAN NASIONAL BALURAN DALAM
GERAKAN KONSERVASI MASA KOLONIAL 1912- 1942**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Adam Azizi Yudhistyana Soemarsono
NIM U20194039
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**KAWASAN TAMAN NASIONAL BALURAN DALAM
GERAKAN KONSERVASI MASA KOLONIAL 1912- 1942**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



Oleh:

Adam Azizi Yudhistyana Soemarsono
NIM U20194039
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
DESEMBER 2024**

**KAWASAN TAMAN NASIONAL BALURAN DALAM
GERAKAN KONSERVASI MASA KOLONIAL 1912- 1942**

SKRIPSI

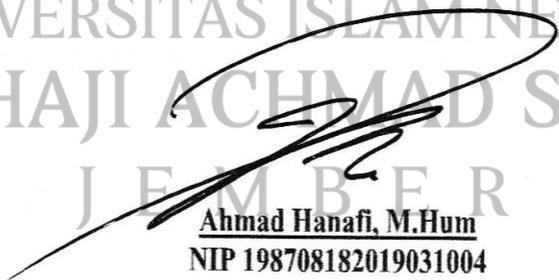
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Oleh:

Adam Azizi Yudhistyana Soemarsono

NIM U20194039

Disetujui Pembimbing

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ahmad Hanafi, M.Hum
NIP 198708182019031004

KAWASAN TAMAN NASIONAL BALURAN DALAM GERAKAN KONSERVASI MASA KOLONIAL 1912- 1942

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 24 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Dr. Win Usluddin, M.Hum
NIP 197001182008011012

Sekretaris

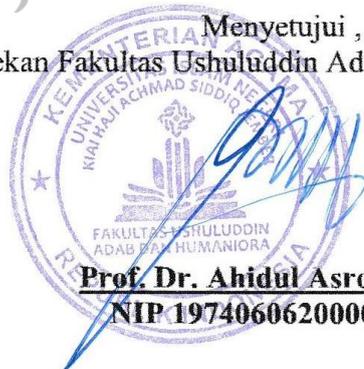
Sitti Zulaihah, M.A.
NIP 198908202019032011

Anggota:

1. Dr. Aslam Sa'ad, M.Ag

2. Ahmad Hanafi, M.Hum

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP 197406062000031003

MOTTO

“ Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

(Qs. Al-Rum : 41)*

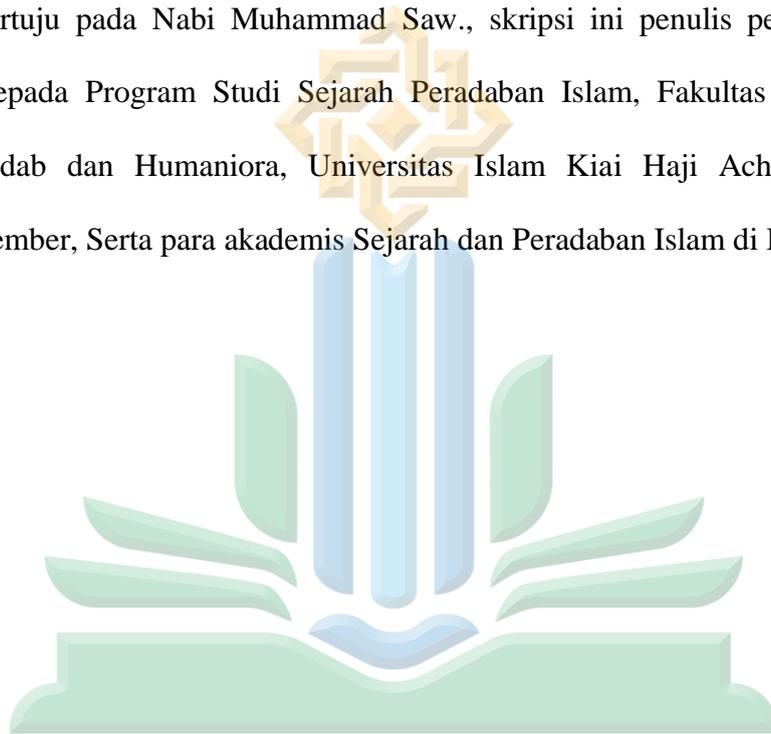


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Intermedia 1986), 370.

PERSEMBAHAN

Terimakasih puji syukur kepada Allah Swt., yang tiada henti. Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang Engkau berikan kasih sayang kepadaku dan orang orang di sekitarku. Shalawat Beserta salam tetap tertuju pada Nabi Muhammad Saw., skripsi ini penulis persembahkan kepada Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Serta para akademis Sejarah dan Peradaban Islam di Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Adam Azizi Yudhistyana. 2024. *Kawasan Taman Nasional Baluran Dalam Gerakan Konservasi Masa Kolonial 1912- 1942.*

Pemerintah Hindia- Belanda melihat ada potensi alam yang harus dilestarikan. Keseriusan pemerintah Hindia- Belanda dibuktikan dengan membentuk Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*) yang dirintis Dr. S.H. Koorders selama 7 tahun (1912-1919) telah mencapai hasil mengagumkan dalam mengusulkan kawasan yang berpotensi tumbuhan dan satwanya sebagai Monument Alam (*Natuurmonumenten*). Kawasan Konservasi Taman Nasional Baluran sebagai salah satu kawasan hutan yang di dalamnya memiliki keanekaragaman flora dan fauna serta ekosistem yang memiliki berbagai manfaat yang bersifat alami. Baluran sebagai Taman Nasional dideklarasikan bersamaan dengan 4 Taman Nasional lainnya yang ada di Indonesia, seperti Taman Nasional Ujung Kulon, Komodo, Gunung Leuser, dan Taman Nasional Gede Pangrango.

Fokus dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1. Bagaimana peran belanda dalam gerakan konservasi di Indonesia ? 2. Bagaimana perubahan status kawasan konservasi Baluran pada masa kolonial? Tujuan penelitian ini untuk menjelesakan gerakan konservasi yang ada di Indonesia pada masa kolonial serta proses perubahan status kawasan konservasi yang dilakukan pemerintah kolonial di kawasan Baluran.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian sejarah. Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi, dengan proses pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder berupa arsip dan buku serta jurnal penunjang lainnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ekologi Politik dari Peluso dan Konservasi yang dikemukakan oleh Theodore Roosevelt.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Peran Belanda dalam gerakan konservasi yang ada di Indonesia adalah dengan mendirikan Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*) pada tahun 1912. Dari adanya perkumpulan tersebut sehingga menghasilkan sebuah gerakan konservasi dengan membentuk peraturan terhadap perlindungan satwa liar dan membentuk kawasan konservasi melalui persetujuan Gubernur Jenderal Hindia-Belanda yang menjabat saat itu. (2) Kawasan Baluran merupakan kawasan konservasi yang pada awalnya dijadikan hutan jati dengan luasan 1.513 hektar pada kawasan hutan Bitakol. Penunjukan sebagai kawasan Konservasi pada di Baluran ditunjuk pada tahun 1930 sebagai Hutan Lindung dan menjadi Suaka Margasatwa di tahun 1937.

Kata Kunci: *Konservasi, Kawasan, Baluran, Gerakan, Masa Kolonial*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah ilahi rabbi yang telah memberikan rahmat serta nikmat sehingga masih tetap diberi kemudahan dalam setiap langkahnya. Untaian sholawat tetap tercurah limpah Nabi Muhammad Saw karena beliau adalah sebaik-baik suri tauladan bagi umat islam.

Setelah melewati proses yang cukup panjang serta dinamika yang banyak, akhirnya penulis dapat merampungkan tugas akhir ini, karena penulis menyadari bahwa sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai. Pencapaian dan perampungan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih dengan hati yang tulus kepada:

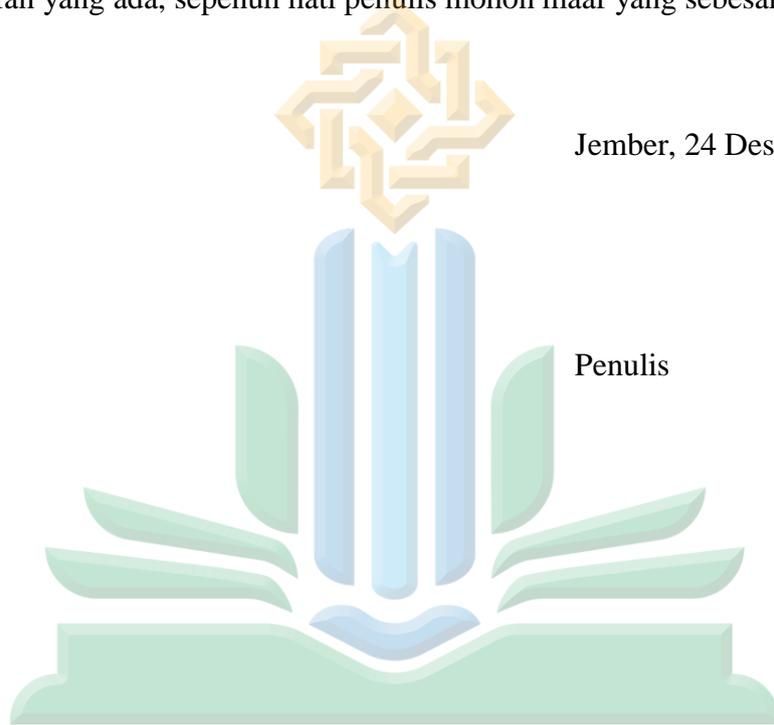
1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. a
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. Ahidul Asrar M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.
5. Dosen Pembimbing Ahmad Hanafi M.Hum.

6. Seluruh dosen di Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
7. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
8. Segenap Civitas Akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan hingga saat ini.
9. Bapak saya (Soemarsono), Ibu saya (Saimah), yang telah ikut berjuang dan dan kedua adik saya yang menjadi motivasi untuk kelancaran dan kesuksesan saya dalam menempuh pendidikan secara layak.
10. Keluarga besar Sejarah Peradaban Islam 2019 Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu.
11. Keluarga besar MAPALA PALMSTAR Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terkhusus angkatan 27 yang telah memberi warna baru dalam hidup.
12. Rekan- rekan Mapala se- Indonesia yang menjadi motivasi untuk terus menyelesaikan tugas terakhir ini.
13. Kerabat, saudara, dan rekan- rekan dekat saya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

14. Teman- teman yang telah menjadi tempat keluh kelah serta membantu dalam perampungan tugas akhir ini.

Akhirul kata semoga amal kebaikan yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah Swt. Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis mohon maaf yang sebesar besarnya.

Jember, 24 Desember 2024



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Studi Terdahulu.....	9
G. Kerangka Konseptual.....	15
H. Metode Penelitian.....	17
I. Sistematika Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM BALURAN	22
Kondisi wilayah Baluran	22

BAB III PERAN BELANDA DALAM KONSERVASI DI INDONESIA

A. Terbentuknya Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda
(Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming) dan
Kawasan Konservasi 30

B. Perlindungan terhadap satwa liar..... 50

BAB IV PERUBAHAN STATUS KAWASAN KONSERVASI

BALURAN PADA MASA KOLONIAL..... 62

A. Baluran Pada Masa Kolonial..... 62

B. Perubahan Status Kawasan Baluran Sampai Akhir Masa Kolonial..... 70

BAB V PENUTUP..... 87

A. Kesimpulan..... 87

B. Saran..... 88

DAFTAR PUSTAKA..... 90

LAMPIRAN..... 94



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Inventarisasi pohon oleh Koorders di Jawa 1888- 1903.....	38
Tabel 3.2 Struktur awal Perlindungan Alam Hindia Belanda	41
Tabel 3.3 Struktur Kepengurusan Perlindungan Alam Hindia Belanda 1924	43
Tabel 3.4 Struktur Kepengurusan Perlindungan Alam Hindia Belanda 1929	45
Tabel 3.5 Struktur Perlindungan Alam Hindia Belanda tahun 1937	47
Tabel 4.1 Daftar kawasan Monumen Alam Wilayah Besuki tahun 1919- 1920	72



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo *Nederlandsch Indische Vereeniging tot*

Natuurbescherming 32



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuhan menciptakan alam semesta dengan berbagai aspek di dalamnya. Terciptanya manusia dalam pandangan antroposentris membuat manusia menjadi eksploitatif sehingga sumber daya alam yang melimpah terancam keberadaannya hingga suatu saat akan hilang. Sumber daya alam baik hayati maupun non hayati dimanfaatkan hanya untuk melanjutkan keberlangsungan hidup, artinya rasa eksploitatif manusia harus dihindari karena tidak konservatif. Gerakan konservasi dalam masyarakat sangat membantu bagi kelangsungan hidup umat manusia. Pola pikir pemanfaatan alam secara bijaksana ditujukan menjaga keharmonisan makhluk hidup satu dengan lainnya serta keberagaman yang ada didalamnya. Bagi masyarakat tradisional sangatlah melekat dengan prinsip-prinsip konservasi dalam beberapa hal yang dituangkan dalam bentuk ajaran nenek moyang. Beberapa ajaran tersebut kemudian dituangkan dalam berbagai kepercayaan untuk menjaga kelestarian hidup dan menghindari dari adanya bencana alam yang mengancam keberlangsungan hidup masyarakat tradisional tersebut.

Kawasan hutan Indonesia disebut sebagai hutan tropis karena dilintasi oleh garis katulistiwa membuat sumber daya alam yang ada di Indonesia memiliki potensi keanekaragaman didalamnya. Biodiversity yang di miliki Indonesia sangatlah kaya, tak heran jika bangsa Eropa berbondong-bondong berlayar menuju Indonesia. Pada zaman Hindia- Belanda kedatangan

Chornelis The Houtman¹ dengan misi politiknya membuat kongsi dagang yakni VOC sangatlah maju kala itu. Namun ketika para pegawai banyak yang korupsi dan biaya perang yang semakin banyak dikeluarkan, VOC mengalami kebangkrutan terus- menerus hingga dibubarkan.

Tahun 1800-an Hindia – Belanda jatuh pada tangan Inggris, pada masa pemerintahan Inggris Istana Bogor menjadi tempat singgah para Gubernur Jendral Inggris.² Sebagian lahan Taman Istana dijadikan sebagai *Netherlands Plantentuinte Buitenzorg*/ Kebun Raya Bogor yang didirikan pada tanggal 18 Mei 1817 oleh Caspar Georg Karl Reinwardt sebagai tempat penelitian botani di Indonesia.³ Pemerintah Hindia- Belanda melihat ada potensi alam yang harus dilestarikan. Keseriusan pemerintah Hindia- Belanda dibuktikan dengan membentuk Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*) yang dirintis Dr. S.H. Koorders⁴ selama 7 tahun (1912-1919) telah mencapai hasil mengagumkan dalam mengusulkan kawasan yang berpotensi tumbuhan dan satwanya sebagai Monument Alam (*Natuurmonumenten*). Hal ini merupakan sebuah keseriusan

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

¹ Menurut jurnal *Understanding Of History 350 Years Indonesia Colonized By Dutch* menyebutkan bahwa catatan Chornelis The Houtman merupakan orang yang pertama kali menginjakkan kaki di Indonesia dengan berlabuh di daerah Banten sekitar akhir abad ke 15

² Pengusulan istana bogor menjadi tempat peristirahatan Gubenur Jenderal Hindia Belanda oleh Gubernur Jenderal Godert Alexander Gerard Philip Baron van der Capellen yang memerintah pada tahun 1816-1826 sebagai Gubenur Jenderal yang resmi pada tanggal 19 Agustus 1816.

³ Deni Sutrisna, “ Kebun Raya Bogor dan Fasilitasnya Sejarah dan Fungsi Di Masa Lalu Dan Kini ”, *Jurnal Panalungtik* Vol. 3(2), 2020: 134

⁴ Koorders bertugas di Hindia Belanda pada tahun 1884 dengan memulai pekerjaannya sebagai pejabat kehutanan. Selama bekerja di Hindia Belanda ia memberikan subangsihnya dengan meneliti tentang kehutanan, karena memang pada dasarnya seorang ahli botani. Salah satu karyanya adalah buku yang berjudul *Flora Von Cibodas* dengan mencatat 575 tanaman berbuda di sekitar Gunung Gede. Perhatiannya yang lebih terhadap alam di Hindia Belanda membuat ia merintis Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda dan menjadi ketua pertama pada tahun 1912 hingga kematiannya ditahun 1919 dan digantikan oleh Dr. Karel Willem Dammerman.

dari pemerintah Hindia- Belanda untuk menjaga potensi suatu kawasan yang ada pada saat itu. Setelah meninggalnya Dr. S.H. Koorders, Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*) ditunjuklah Dr. Karel Willem Dammerman⁵ sebagai ketua perkumpulan⁶ Jabatan sebagai ketua perkumpulan ini mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam meneruskan cita- cita yang ditinggalkan Dr. S.H. Koorders. Tujuan utama melestarikan kekayaan alam di Hindia Belanda yang berpotensi tumbuhan unik dan langka sebagai *Natuurmonument/* monument alam/ cagar alam, dan tempat hidup satwa yang perlu mendapatkan perlindungan dalam kawasan suaka margasatwa (*wildreservaat*).

Potensi keanekaragaman hayati dan ekosistem yang dimiliki oleh Hindia- Belanda mendapat perhatian lebih dari pemerintahan Belanda. Pola- pola konservasi mulai dijalankan untuk menjaga keutuhan potensi yang dimiliki oleh Hindia Belanda. Konservasi merupakan suatu tindakan pelestarian yang mempunyai pilar pada perlindungan, pemanfaatan, dan pengawetan keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya. Pemanfaatan yang dilakukan oleh manusia haruslah memikirkan aspek berkelanjutan sehingga tidak akan terjadi perilaku yang sifatnya eksploitatif. Pulau- pulau yang ada di Indonesia memiliki habitat atau tempat hidup yang cocok bagi berbagai jenis

⁵ Dr. Karel Willem Dammerman merupakan ahli zoologist. Pada tahun 1910 ia diangkat di bagian Laboratorium Entomologi Tumbuhan Kebun Raya Bogor. Dammerman menggantikan Koorders menjadi ketua Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda . Dalam melanjutkan perjuangan Dr. S.H. Koorders ia banyak mengusulkan monument alam/ cagar alam seperti Cibodas dengan luasan 1.040 Ha, Ujung kulon dan panaitan dengan luasan 35.000 Ha. 35.000 Ha.

⁶ Pandji Yudistira Kusumasumantr, Sejarah 5 Taman Nasional Pertama (Jakarta: Penerbit Direktorat Jendral KSDAE, 2013), 42

mahluk hidup.

Pola yang dijalankan oleh masa kolonial Belanda menurut Reglemen tahun 1913 antara lain dengan membagi kawasan hutan yang ada Jawa dan Madura menjadi dua bagian yakni hutan jati dan hutan rimba (hutan kayu liar).⁷ Penjabaran atas hutan jati yang dimaksudkan adalah sebuah kawasan hutan yang ditanami baik secara keseluruhan area atau sebagian area yang ditanami oleh hutan jati seperti yang ada di kawasan Hutan Bitakol dengan jumlah luas kawasan 1.513 Ha berdasarkan catatan tahun 1915- 1916 pada daftar peta statistik pertanian Jawa dan Madura yang diterbitkan tahun 1935. Sedangkan hutan kayu liar (hutan rimba) merupakan sebuah kawasan hutan yang terbagi menjadi dua yakni hutan yang harus dilestarikan dengan tujuan pengelolaannya untuk hidrologi, iklim, dan eksploitasi industri lokal dan tujuan yang lain demi kepentingan kalangan umum/ publik, dan satu lagi hutan rimba yang akan dilestarikan yang dimana kawasan tersebut akan berstatus menjadi hutan yang dilestarikan melalui persetujuan Gubernur Jenderal. Seperti beberapa kawasan yang berstatus sebagai cagar alam/ Monumen Alam.

Kemudian di masa kini dalam pembagian status kawasan hutan diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya . Dalam hal tersebut terdiri dari Cagar Alam dan Suaka Margasatwa. Sedangkan Kawasan Pelestarian Alam terdiri dari Taman Hutan Raya, Taman Nasional, dan Taman Wisata Alam.

⁷ Imroatun Nur Afifah. “ Pengelolaan Hutan di Jawa dan Madura: Kajian tentang Kebijakan Eksploitasi Hutan Tahun 1913-1932”. AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 8, No. 1 (2020)

Perubahan kawasan hutan yakni suatu proses perubahan terhadap suatu kawasan hutan itu sendiri menjadi bukan kawasan hutan atau menjadi kawasan hutan dengan fungsi hutan lainnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan juga menjelaskan bahwa hutan konservasi adalah kawasan hutan yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Fungsi hutan konservasi adalah untuk melestarikan keanekaragaman flora dan fauna serta ekosistem yang ada di dalamnya. Kita hanya dapat menggunakan kawasan untuk kepentingan pembangunan selain kegiatan kehutanan di kawasan hutan lindung dan hutan produksi, karena kawasan konservasi memiliki peraturan yang cukup berbeda dari keduanya.

Perubahan kawasan hutan terjadi akibat perubahan fungsi kawasan hutan menjadi fungsi lainnya, pun perubahan fungsi utama dalam suatu kawasan hutan, dan perubahan peruntukan kawasan hutan dari kawasan hutan menjadi bukan kawasan hutan serta penunjukan parsial areal penggunaan lain menjadi kawasan hutan.⁸ Hal ini bertujuan guna kelestarian dan kesinambungan fungsi kawasan tersebut. Kawasan Konservasi Taman Nasional Baluran sebagai salah satu kawasan hutan yang di dalamnya memiliki keanekaragaman flora dan fauna serta ekosistem yang memiliki berbagai manfaat yang bersifat alami.

Baluran sebagai Taman Nasional di deklarasikan bersamaan dengan 4 Taman Nasional lainnya yang ada di Indonesia, seperti Taman Nasional Ujung

⁸ Iskandar M, Daud Silalahi ,Djuhaendah Hasan dan Ida Nurlinda. Kebijakan Perubahan Kawasan Hutan, dalam Pengelolaan Berkelanjutan.(Bandung, UNPADPRESS. 2011), 14

Kulon, Taman Nasional Komodo, Taman Nasional Gunung Leuser, dan Taman Nasional Gede Pangrango. Potensi Baluran sebagai Taman Nasional terdapat *Bos Javanicus* (Banteng Jawa), *Cervus timorensis*/ rusa , dan kerbau liar (*Bubalus bubalus*) yang menjadi ciri utama. Pemilihan nama Baluran sebagai Taman Nasional diambil nama Gunung yang ada di daerah tersebut yakni Gunung Baluran. Bentang alam Taman Nasional Baluran masuk pada wilayah Kabupaten Situbondo. Kawasan Baluran juga memiliki keterikatan sejarah dan cerita rakyat yang sangat dekat dengan masyarakat Banyuwangi khususnya masyarakat Cungking, Kecamatan Banyuwangi memiliki keintiman sendiri dalam kesejarahannya. Mereka beranggapan bahwa leluhur yang bernama Buyut Cungking memiliki hubungan erat dengan alas Baluran. Konon katanya yang membuka alas/ babat alas Baluran adalah Buyut Cungking.

Menurut kepercayaan masyarakat Cungking Baluran dapat dikatakan sebagai tempat bermain Mbah Buyut Cungking, dan pada akhirnya masyarakat Cungking memiliki tradisi berkunjung ke Baluran yang sekarang menjadi Taman Nasional sebagai napak tilas masyarakat Cungking ke Mbah Buyut Cungking dengan mengunjungi beberapa petilasan yang ada di Baluran, salah satunya Sumber Manting. Dengan demikian dapat disimpulkan adanya mitos tersebut menandakan bahwa Baluran tak hanya memiliki Sumber daya Alam yang harus dilestarikan namun memiliki historis tersendiri dalam cerita rakyat bagi masyarakat Cungking.

Perlu adanya pembahasan lebih lanjut mengenai sejarah kawasan

konservasi Taman Nasional Baluran berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 279/Kpts-II/1997 tanggal 23 Mei 1997 tentang penunjukan Taman Nasional Baluran dengan luas 25.000 Ha dan dalam catatan sejarah mengemukakan bahwa upaya penetapan Taman Nasional untuk pertama kalinya dimulai pada masa pemerintahan Presiden Abraham Lincoln di Amerika Serikat dengan ditetapkannya *Yellowstone* tahun 1872 sebagai kawasan perlindungan alam dan kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya Taman Nasional pertama di dunia.⁹ Kemudian kawasan konservasi di dunia bertambah tak hanya *Yellowstone* dan berkembang hingga masuk ke Indonesia melalui pengamatan kondisi geografis dan kajian- kajian konservasi di Indonesia dengan mendirikan Kebun Raya Bogor pada masa pemerintahan Inggris dan Taman Nasional pada masa pemerintahan Belanda serta tak lupa Taman Nasional Baluran. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti Taman Nasional Baluran sebagai objek kajian penelitian mengingat Taman Nasional Baluran merupakan sepenggal perjalanan sejarah Indonesia yang perlu dicatat dan didokumentasikan sepenuhnya dengan judul “ Kawasan

Baluran Dalam Gerakan Konservasi Masa Kolonial 1912- 1942”.

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas penulis dapat memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut:

⁹ Iswan Dunggio dan Hendra Gunawan, “ Telaah Sejarah Kebijakan Pengelolaan Taman Nasional Di Indonesia”, Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 6 No. 1, April (2009), 46, <https://media.neliti.com/media/publications/29205-ID-telaah-sejarah-kebijakan-pengelolaan-taman-nasional-di-indonesia.pdf>

1. Bagaimana peran belanda dalam gerakan konservasi di Indonesia ?
2. Bagaimana perubahan status kawasan konservasi Baluran pada masa kolonial?

C. Ruang Lingkup Penelitian

1. Mengingat pokok pembahasan dalam tulisan ini adalah Kawasan Baluran Dalam Gerakan Konservasi Masa Kolonial 1912- 1942. Maka dari itu penulis memilih batasan wilayah dalam kepenulisan ini yakni wilayah Baluran.
2. Waktu yang ditentukan dalam penelitian ini mulai tahun 1912 sejak didirikannya Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda hingga akhir masa kolonial yakni 1942.

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk lebih menjelaskan gerakan konservasi yang ada di Indonesia pada masa kolonial, terhitung dari awal berdirinya Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda hingga peran yang dilakukan pada masa pemerintah kolonial serta proses perubahan status kawasan konservasi yang dilakukan pemerintah kolonial di kawasan Baluran dari mulai penetapan status kawasan dari awal berdirinya Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda hingga masa akhir pemerintahan kolonial.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yakni:

1. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini bermanfaat sebagai bahan bacaan mengenai gerakan konservasi pada masa kolonial terlebih mengetahui

proses historis penetapan status kawasan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, terlebih bagi pegiat lingkungan karena dirasa Baluran merupakan bagian dari kawasan konservasi yang harus dipelajari dalam sudut pandang historis serta sebagai penambah literasi terkhusus dalam gerakan konservasi yang dilakukan pada masa kolonial di Indonesia

2. Bagi penulis penelitian ini merupakan sesuatu hal yang baru dalam menggali data kawasan Baluran dari sudut pandang sejarah, sehingga penulis dapat mengetahui lebih dalam tentang perubahan status kawasan Baluran pada masa kolonial serta peran yang dilakukan pemerintah kolonial dalam gerakan konservasi.

F. Studi Terdahulu

1. Skripsi, penulis Ahmad Alamul Yaqin yang berjudul Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo. Skripsi ini menjelaskan tentang Taman Nasional Baluran dalam perspektif etnobotani melalui tanaman jenis obat yang digunakan oleh masyarakat Taman Nasional Baluran mulai organ tumbuhan digunakan sebagai tanaman obat, cara pemanfaatan, sumber perolehan tanaman obat itu sendiri, tindakan masyarakat guna kelestarian tanaman obat dan pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat tersebut.¹⁰ Sedangkan dalam penelitian ini penulis menjelaskan peran belanda dalam gerakan konservasi serta perubahan status kawasan yang terjadi di kawasan Baluran dari awal berdirinya perlindungan alam Hindia Belanda hingga

¹⁰ Ahmad Alamul Yaqin, “Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo”. (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020)

akhir masa kolonial.

2. Skripsi, penulis Rela Putri Trianingsih dengan judul Penanggulangan *Illegal Logging* di Kawasan Hutan Jati Baluran (Studi di Wilayah Hukum Kepolisian Sektor Banyuputih Kepolisian Resort Situbondo). Dalam skripsi ini menjelaskan faktor- faktor yang mempengaruhi *illegal logging* yang terjadi di kawasan hutan jati Baluran, modus pelaku *illegal logging* yang terjadi di tempat tersebut serta bentuk upaya yang dilakukan petugas terkait dalam menyelesaikan masalah *illegal logging* yang terjadi di kawasan hutan jati Baluran.¹¹ Perbedaan dalam penelitian ini adalah penulis menjelaskan peran belanda dalam gerakan konservasi serta perubahan status kawasan yang terjadi di kawasan Baluran dari awal berdirinya perlindungan alam Hindia Belanda hingga akhir masa kolonial.
3. Skripsi, penulis Ina Tursinah yang berjudul Nilai Manfaat Taman Nasional Baluran Bagi Masyarakat Desa Sumberanyar Kabupaten Situbondo Jawa Timur. Penulisan Skripsi ini berfokus pada Pemanfaatan Sumber Daya Alam Hayati yang ada di Area Taman Nasional Baluran baik HHBK maupun HHK serta ketergantungan dan interaksi masyarakat Desa Sumberanyar dengan kawasan Taman Nasional Baluran.¹² Dalam penelitian kali ini, penulis menjelaskan peran belanda dalam gerakan konservasi serta perubahan status kawasan yang terjadi di kawasan Baluran dari awal berdirinya perlindungan alam Hindia Belanda hingga

¹¹ Rela Putri Trianingsih, “Penanggulangan *Illegal Logging* di Kawasan Hutan Jati Baluran (Studi di Wilayah Hukum Kepolisian Sektor Banyuputih Kepolisian Resort Situbondo)”.(Skripsi, Universitas Brawijaya, 2008)

¹² Ina Tursinah, “ Nilai Manfaat Taman Nasional Baluran Bagi Masyarakat Desa Sumberanyar Kabupaten Situbondo Jawa Timur”, (Skripsi, Institut Pertanian Bogor,2016)

akhir masa kolonial.

4. Skripsi, penulis Dyah Ayu Permani, berjudul Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Pemanfaat Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) di Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo. Skripsi ini menjelaskan tingkat partisipasi masyarakat terhadap HHNK yang ada di Taman Nasional Baluran. Penelitian ini juga menjelaskan faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat terhadap hasil hutan non kayu serta strategi partisipasi masyarakat terhadap pemanfaatan HHNK yang ada di Taman Nasional Baluran sehingga program- program yang diadakan oleh pihak TNB menyesuaikan dengan masyarakat yang ada.¹³ Dalam penelitian kali ini, penulis menjelaskan menjelaskan peran belanda dalam gerakan konservasi serta perubahan status kawasan yang terjadi di kawasan Baluran dari awal berdirinya perlindungan alam Hindia Belanda hingga akhir masa kolonial.
5. Skripsi, ditulis oleh Yeni Anggreini dengan judul Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Hutan Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran. Penelitian ini membahas tentang pola pemanfaatan dan kontribusi hasil hutan terhadap pendapatan masyarakat desa penyangga Taman Nasional Baluran serta upaya atau strategi yang dilakukan terhadap pendapatan masyarakat desa penyangga Taman

¹³ Dyah Ayu Permani, “ Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Pemanfaat Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) di Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo”, (Skripsi, Universitas Jember, 2015)

Nasional Baluran.¹⁴ Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian kali ini adalah penulis menjelaskan peran belanda dalam gerakan konservasi serta perubahan status kawasan yang terjadi di kawasan Baluran dari awal berdirinya perlindungan alam Hindia Belanda hingga akhir masa kolonial.

6. Skripsi, Hendro Prianto yang berjudul Konservasi Kawasan Taman Nasional Baluran 1980-2017. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang Konservasi Kawasan Taman Nasional Baluran 1980-2017 yang dimana pada tahun 1980 kawasan Taman Nasional Baluran merupakan tempat terbaik dari Banteng Jawa serta dinamika yang terjadi pada kawasan Taman Nasional sampai adanya HKAN pada tahun 2017.¹⁵ Sedangkan yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah penulis menjelaskan kawasan Baluran pada masa kolonial serta peran yang dilakukan pemerintah kolonial dalam gerakan konservasi.
7. Thesis, Adil Siswanto Judul Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menjelaskan tentang pengembangan *ecotourism* yang harus di sesuaikan dengan daya dukung (*carrying capacity*) untuk menunjang kelestarian sumber daya alam. Kemudian menggali peran masyarakat terhadap *ecotourism* serta pengembangannya di Taman Nasional Baluran.¹⁶ Dalam penelitian kali ini

¹⁴ Yeni Anggreini, “Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Hutan Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran”, (Skripsi, Universitas Jember, 2015)

¹⁵ Hendro Prianto, “Konservasi Kawasan Taman Nasional Baluran 1980-2017”, (Skripsi, Universitas Jember, 2021)

¹⁶ Adil Siswanto, “Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo”, (Thesis, Universitas Udayana, 2010)

penulis menjelaskan peran belanda dalam gerakan konservasi serta perubahan status kawasan yang terjadi di kawasan Baluran dari awal berdirinya perlindungan alam Hindia Belanda hingga akhir masa kolonial.

8. Jurnal, M. Yusuf Sabarno dengan judul Savana Taman Nasional Baluran Dalam jurnal ini menjelaskan tentang ekosistem yang ada di Savana Taman Nasional serta penyebaran jenis vegetasi serta satwa yang ada di Savana Taman Nasional Baluran sedangkan dalam penelitian ini,¹⁷ sedangkan penelitian ini menjelaskan peran belanda dalam gerakan konservasi serta perubahan status kawasan yang terjadi di kawasan Baluran dari awal berdirinya perlindungan alam Hindia Belanda hingga akhir masa kolonial.
9. Jurnal, Kristiani Fajar Wianti dengan judul *Land Tenure Conflict in The Middle of Africa van Java (Baluran National Park)*. Jurnal ini menjelaskan pengelolaan Taman Nasional yang mengalami permasalahan karena adanya pemukiman di tengah Taman Nasional. Kemudian jurnal ini membuat profil sosial masyarakat yang bertempat tinggal wilayah yang disengketakan dan menguraikan peta konflik dengan menjelaskan konteks konflik, aktor, isu, dinamika serta solusi yang dihasilkan.¹⁸ Sedangkan perbedaannya adalah penulis menjelaskan menjelaskan peran Belanda dalam gerakan konservasi serta perubahan status kawasan yang terjadi di kawasan Baluran dari awal berdirinya perlindungan alam Hindia Belanda

¹⁷ M. Yusuf Sabarno, “ Savana Taman Nasional Baluran”, Biodiversitas Vol. 3, No. 1(2002): 207-212

¹⁸ Kristiani Fajar Wianti, “ *Land Tenure Conflict in The Middle of Africa van Java (Baluran National Park)*”, Jurnal Elsevier, Procedia Environmental Sciences 20 (2014): 459 – 467

hingga akhir masa kolonial.

10. Jurnal, penulis Djufri dengan judul Autekologi Akasia (*Acacia Nilotica*) (L.) Willd. Ex. Del Di Taman Nasional Baluran Jawa Timur.¹⁹

Jurnal ini menjelaskan siklus kehidupan tumbuhan Akasia, struktur tegakan dari tumbuhan tersebut. Potensi *Acacia nilotica* sebagai spesies biopresfektif dan penyebarannya di kawasan Taman Nasional Baluran. Perbedaannya adalah penulis menjelaskan proses menjelaskan peran belanda dalam gerakan konservasi serta perubahan status kawasan yang terjadi di kawasan Baluran dari awal berdirinya perlindungan alam Hindia Belanda hingga akhir masa kolonial.

Secara garis besar dan mengacu pada uraian di atas yang menjadi pembeda dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti lebih banyak menjelaskan peran Belanda dalam gerakan konservasi serta perubahan status kawasan yang terjadi di kawasan Baluran dari awal berdirinya perlindungan alam hindia belanda hingga akhir masa kolonial. Hal ini sudah terlihat perbedaan sesuai dengan uraian yang diatas. Kemudian yang menjadi kesamaan dengan penelitian terdahulu adalah lokasi tempat penelitian yakni kawasan konservasi Taman Nasional Baluran, karena pada dasarnya ruang lingkup tempat yang diteliti yakni kawasan konservasi Taman Nasional Baluran.

¹⁹ Djufri, “ Autekologi Akasia (*Acacia Nilotica*) (L.) Willd. Ex. Del Di Taman Nasional Baluran Jawa Timur ”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Biologi Edukasi Volume 4, Nomor 1 (2012): 46-55

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan termasuk dalam penelitian sejarah yang di mana dalam penelitian ini mengulas tentang sejarah gerakan konservasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial 1912- 1942 dari awal terbentuknya Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda hingga dimasa akhir kolonial serta perubahan status kawasan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial di kawasan Baluran. Kemudian dalam membantu kepenulisan ini, penulis juga menggunakan teori ekologi politik untuk menganalisis hubungan antara manusia dengan alam itu sendiri serta bagaimana cara pandang dalam melihat hubungan alam dan manusia itu sendiri sebagai aktor dalam menjalankan agenda politiknya. Ekologi politik memiliki definisi yang begitu luas. Sebagaimana yang diketahui bahwasannya ekologi merupakan sebuah konsep yang mempelajari hubungan manusia dengan sekitarnya, sehingga dalam wacana politik manusia memiliki peranan penting dalam memproses lingkungan disekitarnya. Peluso menggambarkan bahwasannya ekologi politik mengacu pada sebuah analisis ekonomi politik lingkungan yang berkaitan dengan beberapa pembicaraan mengenai pengguna sumber daya alam dan hubungan dengan proses yang lebih luas dari struktur lingkungan sosial dan fisik dimana tindakan itu berlangsung.²⁰ Ekologi politik secara eksplisit membahas hubungan antara sosial dan alam, dengan alasan bahwa kondisi sosial dan lingkungan saling terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, hal ini menekankan bahwa keadaan alam yang sebenarnya perlu difahami

²⁰ Berry Yogaswara, “ Taman Nasional Dalam Wacana Politik Konservasi alam: Studi kasus pengelolaan Taman Nasional Gunung-Halimun Salak”, Jurnal Kependudukan Indonesia. Vol. IV, No.1 (2009): 75

secara material sebagai hasil dari proses politik, namun juga bahwa cara memahami alam itu sendiri juga bersifat politis sehingga peran negara sebagai agen sentral dalam pengarahan, legitimasi dan pelaksanaan kekuasaan dan kendali atas nama konservasi.²¹ Ekologi politik merupakan pendekatan yang sangat penting untuk memahami kerumitan- kerumitan yang terjadi dalam persoalan lingkungan serta menjadikan sebagai pijakan dalam formulasi suatu kebijakan lingkungan.

Penulis juga menggunakan teori konservasi untuk melihat status Kawasan yang ada di kawasan Baluran. Ide konservasi dikemukakan oleh Theodore Roosevelt ia beranggapan bahwa Konservasi itu sendiri berasal dari kata *Conservation* yang terdiri dari *con (together)* dan *servare (keep/ save)* yang dimana memiliki arti sebagai upaya memelihara apa yang kita punya (*keep/ save what you have*), namun digunakan secara bijaksana (*wise use*).²² Secara tidak langsung maka konservasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk pengelolaan atau pemanfaatan sumber daya alam dengan cara yang bijaksana sehingga terjaminnya kelestarian sumber daya alam serta keanekaragamannya. Adapun tujuan konservasi yakni terwujudkan kelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya serta keseimbangan antar keduanya, sehingga terjadi sebuah keserasian dan dapat lebih mendukung upaya peningkatan kesejahteraan bagi kehidupan manusia.

Dengan adanya teori tersebut membantu penulis dalam menganalisis

²¹ William M, Adams and Jon Hutton, "People, Parks and Poverty: Political Ecology and Biodiversity Conservation", *Conservation & Society*, Vol. 5, No. 2 (2007):149.

²² Drs. Joko Christanto, M.Sc. Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Modul 1. 1,3, 2014

perbedaan suatu konsep konservasi yang ada di masa sekarang dan pada masa kolonial. Seperti yang diketahui di era sekarang kawasan konservasi merupakan hutan konservasi yang di mana dalam acuan secara UU no 41 tahun 1999 kawasan konservasi merupakan hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Pengelolaan kawasan konservasi mengacu pada kebijakan yang ditetapkan oleh suatu negara atau pemangku kebijakan sesuai dengan kondisi keanekaragaman sumber daya alam dan letak geografisnya sebagai bentuk perlindungan alam. Pengertian terhadap kawasan tersebut menjadi acuan penulis dalam menelusuri konsep konservasi yang dicanangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda serta mengetahui upaya atau gerakan konservasi di Indonesia dalam masa pemerintahan Belanda yang banyak terjadi *ordonansi* diterbitkan melalui *staatsblad* atau lembaran negara serta perkumpulan yang membahas tentang perlindungan alam seperti Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*).

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Kawasan Baluran Dalam Gerakan Konservasi Masa Kolonial 1912- 1942 menggunakan metode penelitian sejarah. Seperti yang diketahui bahwa sejarah merupakan peristiwa yang terjadi di masa lampau yang kemudian di kontruksi ulang dengan mengumpulkan sumber atau bukti sejarah yang ditulis dengan sistematis dan kritis sehingga menghasilkan suatu tulisan dari sumber atau bukti sejarah

tersebut.²³ Untuk mencapai hal tersebut perlu adanya tahapan yang harus dilalui dalam menghasilkan sebuah penelitian sejarah itu sendiri. Adapun tahapan yang harus dilalui sebagai berikut:²⁴

1. Heuristik/ mencari sumber sejarah

Heuristik merupakan suatu tahapan atau proses pencarian untuk menemukan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau. Bukti sumber sejarah terbagi menjadi dua yakni bukti sejarah primer dan bukti sejarah sekunder. Dalam penelitian ini bukti sejarah primer diambil dari beberapa arsip penetapan status kawasan atau peta Taman Nasional Baluran serta beberapa arsip yang diterbitkan oleh Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda seperti buku *Album van natuurmonumenten in Nederlandsch-Indië* yang dimana buku tersebut di terbitkan dalam 2 seri, tak lupa arsip- arsip penetapan status kawasan Baluran.

Kemudian sumber sejarah sekunder diambil dari beberapa buku yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan hidup dan Kehutanan (KLHK) serta beberapa buku yang membahas tentang status kawasan Taman Nasional Baluran, tak lupa jurnal maupun skripsi yang meneliti tentang kawasan Taman Nasional Baluran.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber merupakan proses kegiatan meneliti sumber, informasi, jejak tersebut dengan kritis, artinya kritik sumber tersebut

²³ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Metode Penelitian Sejarah: dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta, Magnum Pustaka Utama, 2018), 11

²⁴ Prof. Dr. Nina Herlina, M.S, *Metode Sejarah*, (Bandung, Satya Historika, 2008), 30

diverifikasi sehingga bisa diterima kebenarannya. Kritik sumber terdiri atas kritik eksternal dan kritik internal. Kritik sumber eksternal adalah tahapan untuk melihat keorisinilan bentuk fisik dari arsip atau dokumen yang telah dicari oleh peneliti, sehingga sumber sejarah tersebut dapat dikatakan autentik atau asli. Hal ini penulis mengambil langkah lebih lanjut dalam mengamati sumber yang ada seperti menganalisa arsip yang diperoleh dari sumber yang didapat atau lembaga pengarsipan itu sendiri. Sedangkan kritik sumber internal adalah melihat bahwa sumber sejarah tersebut sudah dipercaya kredibilitasnya sehingga dapat diyakini sebagai sumber sejarah. Dalam penelitian ini penulis mencari pengarang dari buku, jurnal maupun sumber sekunder lain yang didapat sehingga penulis dapat mempertimbangkan kredibilitasnya.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu penafsiran atau tahapan dari menganalisis sebuah fakta- fakta lapangan serta menentukan makna dan saling berkaitan terhadap fakta- fakta yang diperoleh sehingga penelusuran sumber yang ada di lapangan memang benar adanya/ secara fakta di lapangan. Peneliti harus objektif dalam menganalisis nyata pada pengkaburan sumber sejarah dari fakta yang ada. Dalam tulisan ini peneliti mencoba menggunakan berbagai sudut pandang dalam menganalisa sumber yang didapat seperti mengurutkan kembali periodenisasi sejarahnya dan menggunakan pendekatan disiplin ilmu ekologi politik sebagai alat bantu dalam menganalisis hubungan sosial dan alam serta formulasi kebijakan yang ada

atas penetapan status kawasan konservasi di Taman Nasional Baluran.

4. Historiografi

Historiografi adalah tahapan untuk menyampaikan hasil-hasil dari sumber sejarah yang terkontruksi melalui proses penelitian lapangan dengan melalui tahapan- tahapan yang ada. Dengan kata lain, historiografi itu artinya tahapan kegiatan penulisan sejarah dengan hasil penafsiran atas fakta- fakta yang telah ditemukan. Penulis mencoba menguraikan periodenisasi dari tahun 1912 hingga 1942. Kemudian penulis menjelaskan sejarah gerakan konservasi yang ada di Indonesia dari awal terbentuknya Perkumpulan Alam Hindia Belanda serta proses penetapan status kawasan konservasi Baluran dari awal terbentuknya kawasan tersebut menjadi kawasan hutan jati hingga masa akhir pemerintahan kolonial belanda di tahun 1942.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

1. Bab I Pendahuluan, berisi tentang konteks penelitian, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi terdahulu, metode penelitian, dan kerangka konseptual.
2. Bab II menjelaskan tentang kondisi geografis Taman Nasional Baluran.
3. Bab III menjelaskan peran Belanda dalam gerakan konservasi yang ada di Indonesia. Berisi tentang penjelasan mengenai peran Belanda yang membentuk Perkumpulan perlindungan Alam Hindia Belanda dan membentuk peraturan perlindungan satwa liar.
4. Bab IV membahas kondisi Baluran pada masa kolonial perubahan status

kawasan Baluran yang dilakukan pemerintah pada masa kolonial.

5. Bab IV Penutup, berisi kesimpulan dan saran.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

GAMBARAN UMUM BALURAN

Kondisi Wilayah Baluran

Baluran merupakan salah satu kawasan konservasi yang ditetapkan menjadi Taman Nasional bersamaan dengan hari Strategi Pelestarian se-Dunia Baluran pada tanggal 6 Maret 1980. Baluran ditetapkan menjadi Taman Nasional oleh menteri pertanian Soedarsono Hadisapoetro dengan luas wilayah 25.000 Hektar. Kemudian penunjukan resmi menjadi sebuah kawasan konservasi Taman Nasional berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 279/Kpts-VI/1997. Berdasarkan fungsinya penetapan kawasan tersebut ditujukan sebagai kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli dikelola dengan sistem zonasi yang dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, pariwisata dan rekreasi.

Untuk pengelolaan Taman Nasional Baluran dalam pelaksanaannya berlandaskan pada prinsip KSDA yang dimana prinsip tersebut mencakup pada unsur perlindungan sistem penyangga kehidupan, pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa beserta ekosistemnya serta pemanfaatan secara lestari sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Secara administrasi masuk dalam Karesidenan Besuki yang dimana karesidenan tersebut meliputi kabupaten Bondowoso, Panarukan/ Situbondo, Jember dan Banyuwangi. Gambaran geografis terletak pada koordinat $114^{\circ} 29' 10''$ –

114° 39' 10" BT & 7° 29' 10" – 7° 55' 55" LS .

Berdasarkan geografis batas dari Kawasan Baluran terbagi menjadi 4 batasan dengan posisi:

1. Sebelah utara berbatasan dengan selat Madura
2. Sebelah Timur berbatasan dengan selat Bali
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Wonorejo, Sungai Bajulmati, Desa Bajulmati dan Desa Watukebo
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Kelokoran dan Desa Sumberwaru

Topografi TN Baluran terbagi menjadi tiga kategori: datar pada 0-124 mdpl, bergelombang pada 125–900 mdpl, dan terjal pada lebih dari 900 mdpl. Hamparan batu karang terjal mengelilingi pantai Mesigit, Balanan, dan Montor. Secara topografi, ekosistem savana TN Baluran dibagi menjadi dua kategori: savana datar (flat savanna) dengan tanah endapan aluvium; dan savana datar sampai bergelombang (undulating savanna) dengan tanah berwarna hitam dan berbatu.²⁵ Menurut klasifikasi iklim *Schmidt-Fergusson*, wilayah ini termasuk dalam kategori E (agak kering) dan F (kering) dengan suhu udara rata-rata 27°C hingga 30,9°C.²⁶

Secara geologis Taman Nasional Baluran mempunyai dua jenis tanah. Salah satunya adalah tanah pegunungan, yang terdiri dari tanah alluvium dan vulkanik, dan yang lainnya adalah tanah bawah laut, yang terbatas pada wilayah berpasir di sepanjang pantai kawasan hutan bakau. Tanah vulkanik

²⁵ M. Yusuf Sabarno, "Savana Taman Nasional Baluran", *Biodiversitas* Vol. 3, No. 1(2002): 209

²⁶ Alfi Wira Wijaya, "Analisis Ekologi Bentang lahan di Taman Nasional Baluran dan sekitarnya", *Majalah Geografi Indonesia*, Vol. 34 no 1. (2020): 34- 42

terbentuk oleh pelapukan basal, abu vulkanik, dan batuan vulkanik menengah, dan berlapis dari tanah berbatu di lereng pegunungan yang curam hingga tanah aluvial yang dalam di dataran rendah. Tanahnya kaya akan mineral tetapi miskin bahan organik, kesuburan kimianya tinggi, tetapi sebagian besar tanahnya keropos dan daya tampung airnya buruk, sehingga kondisi fisiknya kurang baik. Tanah hitam yang menempati sekitar separuh dataran rendah ditutupi rumput sabana. Daerah ini sangat subur dan menyediakan makanan yang beragam bagi spesies pengembala. Kawasan ini rawan longsor dan berlumpur saat musim hujan. Sebaliknya, pada musim kemarau, retakan muncul di permukaan dengan kedalaman retakan hingga 80 cm. Tanah ini terus mengembang dan menyusut seiring musim, sehingga pembangunan jalan menjadi sangat sulit.

Selain itu sistem perairan di TN Baluran adalah radial. Terdapat sungai-sungai besar seperti sungai Kachip, Krokoran dan Bajulmati yang mengalir dari kawah hingga ke Pantai Labuan Merak dan menjadi batas barat dan selatan Taman Nasional Baluran. Pada musim hujan yang singkat, banyak dasar sungai yang terisi air, namun sebagian besar air meresap melalui abu vulkanik berpori, mencapai lapisan lava keras di bawah tanah dan mencapai permukaan sebagai sumber air untuk wilayah pesisir (Popongan, Kelor, Bama, Mesigit, Biliku, Gatar, Semiang, Kepu), daerah perbukitan (sumber air Talpat), tepi pantai (Teluk Tawar), perairan laut (dekat Tanjung Sedano).

Pada musim hujan, tanah hitam hampir kedap air, sehingga air mengalir di atas permukaan tanah dan membentuk banyak genangan air

(terutama di bagian selatan wilayah penghubung Talpat dan Bama). Pada musim kemarau, air tanah permukaan menjadi sangat langka dan persediaan air dari berbagai sumber berkurang.

Secara ekosistem kawasan Baluran merupakan ekosistem yang mencerminkan iklim kering di dataran rendah Pulau Jawa dan dapat dikatakan memiliki nilai tersendiri secara ekologis. Bentang alam yang memiliki wilayah dataran rendah dan gunung yang memiliki ketinggian 1.250 mdpl, wilayah perairan dan pantai serta letak kawasan yang sentral juga berkontribusi terhadap terbentuknya tipe ekosistem yang relatif lengkap atau beragam.

Bentang lahan Kawasan Baluran dalam penutupan lahan didominasi oleh semak belukar, padang savanna yang luas, hutan lahan rendah dan tinggi di kawasan Gunung Baluran, kawasan hutan mangrove yang berada di sepanjang pesisir pantai selat Madura dan selat Bali, dan lahan perkebunan/pertanian milik warga yang ada di kawasan tersebut.²⁷ Ada beberapa tipe ekosistem serta habitat yang ada di Kawasan Baluran diantaranya adalah:

1. Ekosistem Perairan

Dalam ekosistem ini terdapat ekosistem Terumbu Karang yang tersebar di sepanjang wilayah perairan pantai sepanjang 40 km yang berada di kawasan Blok Gatel – Kajar - Air Tawar, Bilik - Sijile, sepanjang perairan pantai Air Karang – Sirontoh (Air Karang, Demang, Lempuyang, Sirondo, Kakapa, Simacan, Balanan, Batu Hitam, Kajang, Cemara, Kalitopo, Bama, Kelor, Batu Sampan, Popongan, Sigidung dan Sirontoh) dan kemudian

²⁷ Alfi Wira Wijaya. Analisis Ekologi Bentang lahan di Taman Nasional Baluran dan sekitarnya. Majalah Geografi Indonesia, Vol. 34 no 1.(2020) <https://jurnal.ugm.ac.id/mgi/article/view/51956/29380>

ada ekosistem padang lamun yang berada di kawasan perairan Blok Gatel – Kajar - Air Tawar, Bilik - Sijile, Air Karang, Demang, Lempuyang, Sirondo, Kakapa, Simacan, Balanan, Batu Hitam, Kajang, Kalitopo, Bama, Kelor, Batu Sampan, Popongan, Sigedung dan Sirontoh. Tutupan padang lamun di daerah Bama paling luas karena merupakan satu hamparan yang meliputi daerah pantai di Blok Kajang – Kalitopo Bama – Kelor – Batu Sampan – Popongan – Sigedung hingga Sirontoh.

2. Hutan Mangrove

Dalam ekosistem hutan mangrove memiliki kawasan seluas kurang lebih 411,76 Ha. Area ini merupakan *green belt* kawasan pantai yang ada di kawasan Baluran. Dalam ekosistem ini terdapat 26 jenis mangrove yang dapat dijumpai sepanjang pantai Baluran, yang di antaranya *Rhizophora Apiculata*, *Rhizophora Mucronata*, *Acanthus ilicifolius*, *Acrostichum aureum*, *Aegiceras courniculatum*, *Aegiceras floridum*, *Avicennia alba*, *Avicennia lannata*, *Avicennia marina*, *Bruguiera cylindrica*, *Bruguiera gymnorrhiza*, *Bruguiera sexangula*, *Ceriops decandra*, *Ceriops tagal*, *Excoecaria agallocha* dll.

3. Dataran Rendah dan Tinggi

Dalam ekosistem di Dataran rendah kawasan Baluran terdapat tipe vegetasi Savana sebagai tipe habitat yang didominasi tutupan lahannya dengan rerumputan baik secara homogen maupun asosiasi vegetasinya seperti perdu dan pepohonan. Beberapa jenis vegetasi yang bisa kita ditemui di area Savana Baluran diantara lamuran putih (*Dichantium*

caricosum) melimpah di savana Bekol, Kramat, Labuhan Merak dan Gentong/ Karangtekok; *Eulalia amaura* dan *Bothriocloa modesta* melimpah di savana Semiang. Alang-alang (*Imperata cylindrica*) melimpah di savana Dadap, sedangkan *Bothriochloa modesta* dan luluwan (*Setaria palmifolia*) melimpah di savana Paleran. Selain jenis rumput dan herba, di savana datar dijumpai pula tumbuhan berhabitus pohon antara lain pilang (*Acacia leucophloea*), kesambi (*Schleichera oleosa*), bidara (*Ziziphus rotundifolia*) dan *Acacia nilotica*.²⁸ Namun, penyebaran spesies invasif *Acacia nilotica* kini telah menginvasi sebagian besar tutupan savana, beberapa di antaranya telah rusak akibat invasi, dan dampak terburuk dari invasi ini disebabkan oleh perubahan tipe vegetasi yang awalnya savana menjadi tegakan homogen.

Selain savana juga terdapat tipe vegetasi hutan musim dataran rendah yang didominasi oleh jenis walikukun (*Schouthenia ovata*), talok (*Grewia spp.*), asem (*Tamarindus indica*), mimbo (*Azadirachta indica*), pilang (*Acacia leucophloea*), klampis (*Acacia tomentosa*), laban (*Vitex pubescens*), kepuh (*Sterculia foetida*) dan lain-lain. Sedangkan pada hutan musim dataran tinggi hingga pegunungan didominasi oleh secara umum sebagian tersusun atas tumbuhan gugur yang tumbuh baik di dataran rendah yang kering dan vegetasi hutan musim *evergreen* yang hijau sepanjang tahunnya seperti serut (*Streblus asper*), *Ficus spp.*, *Pterospermum spp.*, kawang (*Palaquium amboinense*), trenggulun

²⁸ M. Yusuf Sabarno, "Savana Taman Nasional Baluran", Biodiversitas Vol. 3, No. 1(2002): 209

(*Protium javanicum*), kemiri (*Aleurites molluccana*) dan lain-lain.

Secara keseluruhan ada 423 jenis flora yang masuk kedalam 87 famili, diantara jumlah tersebut terdiri dari tumbuhan tingkat pohon, herba, perdu, rumput- rumputan, liana, angrek dan jenis paku- pakuan.²⁹ Selain itu ada fauna yang diantaranya sebelas spesies mamalia liar yang lebih besar diamati di taman nasional. Di antara mereka, dua spesies diklasifikasikan sebagai terancam punah oleh IUCN, yaitu banteng (*Bos javanicus*), yang populasinya telah menurun secara dramatis selama beberapa dekade terakhir, dan anjing liar Asia (*Cuon alpinus*). IUCN juga mengategorikan tiga spesies mamalia di taman sebagai rentan, yaitu monyet lutung Jawa (*Trachypithecus auratus*), macan tutul (*Panthera pardus*), dan rusa Jawa (*Rusa timorensis*). Tiga dari 11 spesies mamalia yang lebih besar tidak ada di daerah yang ditempati oleh ternak, yaitu banteng, Kerbau liar (*Bubalus bubalis*) dan Macan Tutul. Ternak bebas mempengaruhi sebagian besar mamalia liar dengan mengurangi jumlah dan kemungkinan hunian mereka (Pudyatmoko, 2017).³⁰

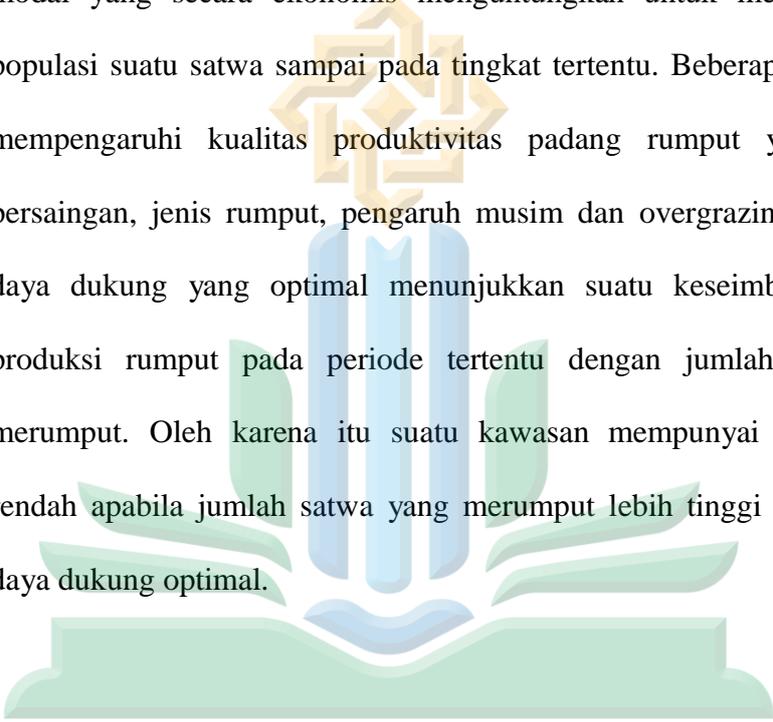
Beberapa jenis fauna yang memanfaatkan savana sebagai salah satu habitatnya adalah banteng (*Bos javanicus*), rusa (*Cervus timorensis*), kerbau liar (*Bubalus bubalis*), kijang (*Muntiacus muntjak*), ajak (*Cuon alpinus*), merak (*Pavo muticus*), dan beberapa jenis burung lain. Padang savana memiliki peranan penting bagi kelestarian satwa karena selain

²⁹ Rizki Agung Prambudi, Suwono, Buku Informasi Taman Nasional Baluran, (Situbondo: Taman Nasional Baluran. 2018).

³⁰ Satyawan Pudyatmoko dkk. Towards sustainable coexistence: People and wild mammals in Baluran National Park, Indonesia. Forest Policy and Economics. Elsevier, vol. 90 (2018) 151- 159, <https://ideas.repec.org/a/eee/forpol/v90y2018icp151-159.html>

sebagai sumber pakan, padang penggembalaan juga berfungsi untuk tempat istirahat di bawah pohon (*shelter*) sambil melakukan kegiatan ruminansia, serta sebagai tempat perkawinan dan membesarkan anak.

Menurut Alikodra (1979), produktivitas suatu kawasan merupakan modal yang secara ekonomis menguntungkan untuk mengembangkan populasi suatu satwa sampai pada tingkat tertentu. Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas produktivitas padang rumput yaitu suksesi, persaingan, jenis rumput, pengaruh musim dan overgrazing. Sedangkan daya dukung yang optimal menunjukkan suatu keseimbangan antara produksi rumput pada periode tertentu dengan jumlah satwa yang merumput. Oleh karena itu suatu kawasan mempunyai daya dukung rendah apabila jumlah satwa yang merumput lebih tinggi daripada nilai daya dukung optimal.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

PERAN BELANDA DALAM KONSERVASI

DI INDONESIA

A. Terbentuknya Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*) dan Kawasan Konservasi

Kesejarahannya kawasan lindung/ konservasi di Indonesia tidak lepas dari sejarah perlindungan alam sejak masa penjajahan Belanda. Awalnya, inisiatif untuk melindungi alam ini berasal dari sekelompok peneliti botani dan pecinta alam yang tergabung dalam Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*), didirikan di Batavia pada 22 Juli 1912³¹ sehingga dalam hal ini dapat digunakan sebagai tonggak awal dalam menciptakan suatu kajian dan literasi untuk kegiatan pelestarian yang ada di Indonesia.

Melalui *Nederlandsch-Indisch Landbouw-Syndicaat*, Drs. Koorders menulis buku pembentukan Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*) mendirikan perkumpulan tersebut dan menjadikan T. Ottolander sebagai wakil ketua dalam perkumpulan tersebut. Dalam rangka untuk mengenal lebih dalam pelestarian alam yang ada di Hindia Belanda, para Naturalis yang ahli Botani dan Zoologi menetap di Indonesia dengan melakukan riset untuk pengetahuan

³¹ Statuta asosiasi ini disetujui dengan keputusan/ besluit tanggal 3 Februari 1913 yang kemudian 36, diubah dengan keputusan tanggal 15 Juli 1924 No. 34

ilmiah. Gerakan konservasi alam yang ada memang sebuah gerakan baru yang berkembang di abad 20 namun kerja- kerja konservasi yang dilakukan para ahli Botanis dan Zoologis sudah dilakukan sebelum abad 20 seperti beberapa botanis yang melakukan catatan perjalanan serta menginventarisasi spesies tumbuhan yang ada di Hindia Belanda.

Motif yang diusung dalam gerakan konservasi yang ada di Belanda adalah:

1. Pelestarian alam yang ada sebagai bentuk keindahan serta lanskap alam beserta isinya yang melekat pada diri manusia.
2. Pengembangan ilmu pengetahuan juga menjadi alasan adanya gerakan tersebut, seperti adanya cabang ilmu pengetahuan terutama pada biologi mempunyai peranan yang penting. Pentingnya konservasi alam bagi geologi juga tidak kalah jelasnya, bagi orang Belanda hal tersebut dapat mengetahui asal-usul dan konstruksinya serta kondisi tanah sebagian besar menentukan karakter vegetasi dan faunanya.

Dr. S.H. Koorders merupakan pelopor terbentuknya asosiasi perlindungan alam hindia belanda. Hal yang melatarbelakangi terbentuknya asosiasi adalah sebagai langkah untuk berupaya melindungi habitat asli tumbuhan maupun hewan yang sudah langka.³² dengan adanya hal tersebut maka perlu adanya perhatian khusus terhadap monumen alam/*Natuurmonumenten*.

³² Dr. S. H. Koorder S, *Oprichting Eener Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming*, (Soerabaia, *Nederlandsch-Lndisch Landbouw-Syndicaat*, 1912), 3



Gambar 2.1 Logo *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*

Kemudian *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* dalam upaya mencapai tujuan didirikannya maka dilakukannya pengumpulan, penataan yang sistematis dan penerbitan data monumen alam. *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* dikelola oleh suatu pengurus utama, yang mewakili perkumpulan dalam arti seluas-luasnya dalam segala hal tanpa membeda-bedakan, bertindak atas namanya, menghubungkan perkumpulan dengan pihak ketiga dan pihak ketiga dalam perkumpulan, dan dengan demikian bertindak sebagai tergugat dalam hak. dari asosiasi.

Pegertian ataupun definisi serta pemikiran adanya Monument Alam yang didirikan oleh *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* berpaku pada bangsa Eropa yang dulu menggaungkan kegiatan pelestarian alam serta Perkumpulan Alam yang ada di Belanda dan

terlebih khusus menganut pada pandangan luas Dr. Hugo Conwentz³³ atas pandangan pelestarian, sehingga tujuannya adalah untuk melestarikan semua Monumen Alam yang ada dengan mempunyai nilai dari segi ilmiah atau estetika, dimana Monumen Alam tersebut tidak hanya mencakup bentang alam dalam arti sempit, tetapi juga tumbuhan yang luar biasa, spesies hewan langka, formasi geologi yang penting, dll.³⁴

Secara kesejarahan Belanda dalam gerakan konservasi memang tak lepas dari adanya gerakan- gerakan pelestarian yang ada pada negara- negara Uni Eropa dengan adanya kawasan- kawasan yang diperuntukkan sebagai kawasan perlindungan meskipun pada awalnya hanya melindungi hewan buruan saja. Dalam asal kata dari kata *Natuurmonumenten* atau Monumen Alam menurut Schoenichen, kata monumen alam berasal dari naturalis besar Alexander von Humboldt, yang menggunakannya setelah menyaksikan pegunungan besar di Venezuela (1814). Kata ini kemudian dikenal terutama melalui pelopor konservasi alam Prusia, Dr Hugo Conwentz (1855 - 1922), yang berbicara tentang “Naturdenkmalpflege”³⁵ sehingga kata yang digunakan oleh Belanda dalam menunjukkan sebuah kawasan atau lanskap

³³ Pionir konservasi alam Prusia yang lekat dengan pembicaraan mengenai Naturdenkmal. Sebelum adanya kata monument alam yang digunakan sebagai sebuah kata untuk konservasi, di Prusia menyebutnya dengan kata Naturdenkmal. Setelah ada gerakan yang membicarakan mengenai pelestarian, di Belanda untuk menunjukkan sebuah kawasan atau lanskap yang tercipta secara alami dan dilindungi itu.

³⁴ Definisi Jerman yang resmi dan sangat rinci tentang monumen alam (Naturdenkmal), seperti yang digunakan oleh Hugo Conwentz dalam bukunya “Denkschrift über die Gefährdung der Naturdenkmaler” yang disampaikan kepada menteri menyatakan sebagai berikut: Monumen alam adalah suatu benda alam yang asli (yaitu, yang sama sekali atau hampir tidak tersentuh oleh pengaruh budaya) yang tidak bernyawa atau bernyawa yang merupakan ciri khas tubuh alam di suatu daerah, atau bentang alam atau keadaan kehidupan di alam yang asli dan berkarakter, yang memiliki kepentingan umum atau lokal, ilmiah atau estetika yang luar biasa.

³⁵ F. Koster. *Natuurbescherming In Nederland*, (Haarlem : *De Erven F. Bohn N.V.*, 1938),

yang tercipta secara alami dan dilindungi menggunakan bahasa *Natuurmonumenten* atau Monumen Alam

Di Hindia- Belanda satu-satunya reglening yang telah dibuat oleh pemerintah adalah larangan yang bertujuan untuk mencegah pemusnahan burung Cendrawasih, tindakan tersebut merupakan inisiatif dari Tuan Piepers. Cagar hutan dibuat karena alasan ilmu pengetahuan alam atau estetika belum ada di Wilayah Luar. Namun, di Jawa pencatatan metodis, pemetaan, meneliti dan melindungi monumen alam sudah dilakukan oleh para botani, kemudian di tempat lain di luar Hindia Belanda - bahkan di Eropa - belum ada yang dilakukan untuk pencatatan metodis pohon-pohon hutan yang luar biasa, yaitu di tahun 1888.

Lingkungan kerja sama yang dilakukan *Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming* dan kegiatan yang dilakukan dengan Asosiasi Konservasi Monumen Alam yang ada di Belanda, Asosiasi Perlindungan Alam Swiss dan asosiasi serupa ada 6 pokok kegiatan yang dilakukan. Adapun kegiatannya juga meliputi:³⁶

1. Menyusun inventarisasi pohon-pohon hutan yang sangat langka atau sangat luar biasa dan tumbuhan menarik lainnya serta formasi tumbuhan yang tumbuh liar di Hindia Belanda, diklasifikasikan menurut pembagian administratif menurut tempat tinggal, departemen dan distrik, kecamatan dan desa (kotamadya) dan menggunakan peta sketsa sederhana disertakan dalam daftar situs, yang sangat luar biasa dan layak untuk dijelaskan.

³⁶ Dr. S. H. Koorder S, *Oprichting Eener Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming*, (Soerabaia, *Nederlandsch-Indisch Landbouw-Syndicaat*, 1912), 20

2. Menyusun inventarisasi dengan daftar lokasi dan peta sketsa formasi penting secara geologis dan paleontologis, spesies hewan asli yang sangat langka atau terancam punah, lanskap yang memerlukan perlindungan khusus dari sudut pandang keindahan alam.
3. Menyampaikan proposal kepada perusahaan, pegawai negeri dan perorangan serta petisi kepada Pemerintah Hindia untuk mengambil tindakan konservasi monumen alam, tidak hanya mencakup semua tumbuhan, bentang alam, dan titik-titik menarik secara geologis yang disebutkan di atas pada angka 1 dan 2, tetapi juga spesies hewan asli yang sangat langka (endemik di suatu daerah tersebut).
4. Memperkuat opini masyarakat yang sehat mengenai keutuhan kelestarian pemandangan alam yang indah, tumbuhan langka yang tumbuh liar dan monumen alam lainnya di Hindia Belanda
5. Membuat Hindia Belanda dikenal sebanyak-banyaknya melalui publikasi monumen alam dan mempromosikan penelitian ilmiah mereka.
6. Mengumpulkan dana yang seharusnya digunakan untuk memerangi biaya yang diperlukan untuk pelaksanaan pekerjaan sebagaimana dimaksud pada ayat 1-5. Hanya dalam kasus-kasus yang sangat luar biasa dana untuk pembelian sebidang tanah dengan tumbuh-tumbuhan asli, dll., yang diperlukan di Hindia Belanda (seperti yang sering diperlukan di Eropa). Dalam bukunya tersebut Koorders menjelaskan untungnya di Hindia Belanda, Asosiasi ke Pelestarian alam disini Hindia Belanda masih banyak dilakukan tanpa uang atau hanya dengan uang biayanya itupun sangat

sedikit, karena di sini terdapat monumen paling alami berada dalam pengelolaan Dinas yang bertugas menjaga hutan yang terletak pada hutan lindung atau setidaknya pada tanah pemerintah lainnya dan karena itu akibatnya, dalam banyak kasus dengan dukungan dari Pemerintah dapat dengan mudah dilindungi sebagai monumen alam tanpa biaya yang besar.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dalam konservasi alam dapat dikelompokkan menjadi tiga hal, yakni membuat ketentuan hukum yang dibuat berdasarkan keputusan pemerintah/ *Gouvernement Besluit*. Kemudian membuat peraturan/ *Regeling* resmi secara administratif, termasuk kantor polisi regional atau lokal. Dan yang ketiga adalah membikin peraturan/ *Regeling* yang dibuat secara eksklusif oleh orang atau asosiasi non resmi. Dengan ketiga cara tersebut merupakan cara yang bisa dilakukan untuk melestarikan monumen alam yang ada Hindia Belanda.

Koorders sepakat berdasarkan pendapat berpengalaman dari Profesor Conwentz, dengan poin ketiga yakni dengan skema swasta dalam banyak kasus, setidaknya di Eropa, hal tersebut merupakan skema yang paling efektif. Namun, hal ini tidak mengubah fakta bahwa dalam banyak kasus justru poin bagian pertama dan kedua. Tindakan resmi ini dilakukan demi pelestarian monumen-monumen alam penting di Eropa dan Amerika, dan menurut pendapatnya, hal tersebut terjadi di Hindia Belanda pada umumnya dan di Jawa pada khususnya, karena alasan-alasan khusus.

Hal ini melihat bahwasannya di wilayah seluas Belanda yang terdiri dari pulau-pulau yang tak terhitung jumlahnya. Hindia Timur, di mana di semua jenis wilayah, baik di dataran maupun di pegunungan, dengan kondisi lokasi yang sangat berbeda-beda, formasi tumbuhan alam yang sangat berbeda-beda masih terdapat dalam kondisi alami atau paling tidak dalam kondisi rusak ringan di wilayah-wilayah yang termasuk dalam wilayah tersebut milik dan dikelola oleh atau atas saran dari Dinas Kehutanan, Koorders meyakini bahwa ia akan dapat mencapai jumlah yang luar biasa untuk pelestarian monumen alam melalui tindakan administratif yang efektif dari Dinas Kehutanan, dan bahkan dalam waktu yang relatif singkat dan tanpa banyak biaya dan tenaga. Hal ini tentu saja terutama menyangkut Pulau Jawa, karena sudah banyak pejabat kehutanan yang bekerja di pulau tersebut.

Kemudian langkah yang dilakukan oleh *Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming* untuk melindungi monumen alam dengan membedakan monumen alam menjadi dua, yakni:

1. **Monumen alam ilmiah** yang didalamnya terdapat tumbuhan dan formasi tumbuhan, binatang dan tempat-tempat penting secara geografis dan paleontologis.
2. **Monumen alam estetis** yang dalam monumen tersebut hanya memperlihatkan pemandangan alam atau bentang yang indah dan dinikmati.

Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming juga mempersiapkan langkah-langkah untuk mencapai perlindungan yang

berkelanjutan sebagai monumen alam dari beberapa sebagian wilayah di Jawa yang dipilih oleh Koorders pada penelitian tahun 1888 hingga 1903 sebagai hutan cagar alam menginventarisasi pohon- pohon yang kemudian dipetakan dengan menggunakan kode pada setiap pohonnya. Beberapa kawasan yang di sebutkan sebagai berikut : ³⁷

Tabel 3.1 Invetarisasi pohon oleh Koorders di Jawa tahun 1888- 1903

Provinsi	Residence	Cagar Alam	Kode pohon
Jawa Barat	Res. Preanger	Takoka Ii	Kds-2001 a - 2139 a dan Kds 2247 A — 2436 a.
		Palaboean Ratoe I	Kds 1050 a— 1330 a dan Kds 1701 a— 1731 a
		Tjibodas Ii — Iii	Kds 3000 a — 3308 a.
		Tjigenteng-Tjisondari Ii—Iii	Kds 2140 a —2220 a.
		Malabar Ii	Kds 2106 ab—2107 ab
		Tomo I	Kds 1001 a— 1040 a.
		Pangentjongan Ii — Iii	Kds 2363 aa — 2505 aa — dan Kds 2101 ab — 2105 ab.
		Parakansalak-Tjissalak Ii	Kds 2501 o—2505a.
Jawa Tengah	Banjoemas	Noesakambangan I	Kds 1004c —1355c.
		Pringombo Ii	Kds 2001 c—2043 c.
	Pekalongan	Soebah I	1616 m — 1963 m.
	Kedoe [Bagelen]	Worawari I—Ii	Kds 1—400 S
		Semarang	Kedoengdjati-Tjandiroeboeh I
	Karangasem I		Kds 1001 i -1201 i.
	Telemojo-Oengaran Ii		Kds 2000 i -2600 i.
	Telemojo-Oengaran Iii		Kds 3000 i—3100 i.
	Solo [Surakarta]	Telawah I	Kds. 1 —721 j, k, l.

³⁷ Dr. S. H. Koorder S. Oprichting Eener Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming. Nederlandsch-Indisch Landbouw-Syndicaat Soerabaia. 28 Agustus 1912. Hal 39

	Res. Madion	Saradan I	Kds 1001 f— 1053 f.
		Ngebel-Sigogor II	Kds 2001f. — 2277 f.
Jawa Timur	Res. Kediri	Gadoengan-Pare I	Kds 1001 g. — 1288 g.
	Res. Besoeki	Pantjoer-Idjen II	Kds 4000 t. — 4240 t.
		Pantjoer-Idjen III	Kds 9400 t. — 9456 t.
		Tjoramanis I – II	Kds 4000 w. — 4413 w.
		Poeger I	Kds. 6000 t. - 6251 t. dan Kds. 7800 t. - 8342 t.
	Rogodjampi-Banjoewangi I	Kds. 7800 w. — 8020 w	

Dalam pembentukan *Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming*, Koorders menyebutkan Pada tahun itu (1888) ia memulai di Jawa dengan pencatatan metodelis dan penandaan dengan papan nomor pohon hutan asli di kediaman Semarang, untuk kepentingan penelitian flora pohon hutan yang kemudian secara resmi ditugaskan kepadanya. Ia berutang pemberian tugas itu kepada Tuan A E J. Bruinsma.³⁸ Kawasan hutan yang dipilih untuk jenis-jenis pohon hutan yang terdaftar (dan juga beberapa jenis yang tidak mirip pohon) di berbagai wilayah di Jawa pada tahun 1888 hingga 1903 diperlakukan semaksimal mungkin oleh para pengelola hutan yang terlibat dan cukup terlindungi dari kerusakan dan kehancuran. Maka muncul cagar alam kecil yang banyak jumlahnya (yaitu cagar hutan untuk penelitian ilmiah), yang disebutkan. Dua cagar alam sementara tersebut, yaitu Pantjoer-Idjen II dan Pantjoer-Idjen III, sebagian besar terletak di dalam hutan asri yang ditumbuhi pohon dan terdapat jurang perkebunan kopi Pancur berada di

³⁸ Pada tahun tersebut ia menjabat sebagai kepala inspektur Dinas Kehutanan (*hoofdinspecteur-chef van den dienst van het Boschwezen*) dan pada saat itu ahli kehutanan di kawasan hutan Semarang.

karesidenan Besuki Di jurang-jurang yang dimaksud, tempat tumbuhnya pohon-pohon hutan yang terdaftar dan bernomor dilindungi dari kerusakan dan eksploitasi oleh manajer perusahaan kopi, saat itu Tuan T. Ottolander, dengan permintaan Koorders, sementara dia, atas inisiatifnya sendiri, juga di dataran tinggi Idjen yang berdekatan, beberapa monumen alam dilindungi dari kehancuran.

Perjalanan Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda bisa dikatakan bahwa sosok tidak terlepas Dr. S. H Koorders yang merupakan seorang ahli di bidang kehutanan dan bergabung dengan *Lands Botanic Garden* dan temannya T. Ottolander yang saat itu menjabat sebagai ketua Sindikat Pertanian Hindia Belanda (*Nederlandsch-Indisch Landbouw-Syndicaat*), yang memberikan dorongan bagi berdirinya perkumpulan tersebut. Keduanya telah mengabdikan diri di perkumpulan selama bertahun-tahun, dan menjadi dewan esekutif sebagai ketua dan wakil ketua.

Di awal terbentuknya perkumpulan ini terbentuk sebuah susunan yang terdiri dari Dewan Pengurus Harian (*dagelijksch bestuur*) dan Dewan Pengurus Eksekutif (*Hoofd bestuur*) *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* :³⁹

³⁹ Koran yang berjudul *Vooruitgang op het gebied van Natuurbescherming tot behoud van Natuurmonumenten in Nederlandsch-Indië* diterbitkan oleh *Bataviaasch nieuwsblad* tahun 1913

Tabel 3.2 Struktur awal Perlindungan Alam Hindia Belanda

Jabatan	Nama
Ketua	S. H. Koorders
wakil ketua pertama	T. Ottolander
wakil ketua kedua	P. van der Haas
sekretaris pertama	C. van der Bussche
Sekretaris kedua	Dr. M. Kerbosch
Bendahara	Ny. Yohanes Ottelander
Dewan Eksekutif (<i>Hoofdbestuur</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Augusta de Wit 2. Pangeran Poerbo Atmodjo 3. Dr. C. Bernard 4. JS van Braam 5. Dr. LP Cosquino de Bussy 6. Dr. KW Dammerman 7. Dr. W. Dokter van Leeuwen 8. Dr. FC von Faber 9. Max Fleischer 10. C.H. de Goeje 11. J.J. Hazewinkel 12. D. van Hinloopen Labberton 13. P. Ouwens 14. A. Th. L. Salverda 15. Dr. AR Schouten 16. MC Valk 17. Dr. Th. Wurlh.

Kemudian dalam Pada tahun 1914 *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* mengadakan pertemuan di Bogor hasil dari pertemuan tersebut adalah menerbitkan sebuah laporan tahunan. Pada pertemuan tersebut juga menghasilkan perubahan pada struktur kepengurusan yakni Dr. K.W. Daramerman dan Dr. Bernard menggantikan C. van den Bussche dan Dr. M. Kerbosch yang mengundurkan diri.⁴⁰

Dalam melakukan upaya untuk menarik perhatian dalam kegiatan pelestarian Hindia- Belanda, maka terbitlah sebuah buku yang berjudul *Album*

⁴⁰ *Natuurbescherming in Indië*. Nieuwe Amsterdamsche Courant. Editie Van 4 Uur. No 27670. 1914

van natuurmonumenten van Ned.-Indië seri pertama yang di terbitkan pada tahun 1918 oleh *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* kemudian di bikin oleh Koorders.⁴¹ *Album Natuurmonumenten* tidak hanya memuat gambar tumbuhan, hewan, dan bagian daerah India yang penting secara ilmiah, tetapi juga gambar lanskap India Belanda yang sangat penting bagi keindahan alam, meskipun tidak dalam konteks. Di dalam buku tersebut menyebutkan juga tulisan tentang tanaman *Cardamine*, *Juncus*, *Oenanthe* dan *Pennisetum* pada aliran Soengei Kolboe (Sungai Kolbu) di dataran tinggi Hyang pegunungan Argopuro pada ketinggian 2100 meter diatas permukaan laut, di Jawa Timur.⁴²

Setelah kematian Koorders pada tahun 1919, kepemimpinan perkumpulan tersebut jatuh ke tangan Dr. Dammerman, yang tetap menjadi ketuanya hingga tahun 1931.⁴³ Dalam kepemimpinan Dammerman ia berupaya dengan berbagai cara untuk membiasakan masyarakat Hindia-Belanda kala itu dengan gagasan bahwa konservasi alam dan apresiasi alam mewakili nilai budaya yang menjadi urutan pertama bagi masyarakat beradab di mana pun. kegiatannya pada awalnya hanya sebatas mengkaji tentang rencana-rencana yang diajukan oleh inisiatif dari pihak swasta dan juga berpartisipasi aktif dalam harus mengambil bagian dalam pelestarian alam. Ia juga berperan penting dalam terciptanya undang undang konservasi alam dan

⁴² Album van natuurmonumenten van Ned.-Indië seri pertama diterbitkan 22 maret 1918.

⁴³ Statuten (Juli 1924) Huishoudelijk Reglement (November 1923). Archipel Buitenzorg.

pemburuan dari lembaga panitia pemburuan dan menunjuk Kebun Raya Nasional sebagai penasehat resmi pemerintah dalam urusan pelestarian alam.

Laporan tahun 1924-1926 yang ditulis oleh Dr. H. J Lam sebagai sekretaris pertama pada saat itu menyebutkan struktur pengurus Komite Eksekutif *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* selama tahun 1924-1925 Dewan Eksekutif Asosiasi tidak berubah. Namun pada akhir tahun 1925 struktur pengurus Komite Eksekutif *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* terdiri dari:

Tabel 3.3 Struktur Kepengurusan Perlindungan Alam Hindia Belanda 1924

Jabatan	Nama
Ketua	Dr. KW Dammerman
Wakil Ketua	T. Ottolander
Sekretaris Pertama	Dr. H. J Lam
Sekretaris kedua	E. H. B Brascamp
Bendahara.	Dr. J. G. B Beumée

Namun, pada tahun 1926, terjadi kekosongan jabatan di Komite Eksekutif kekosongan ini disebabkan oleh keberangkatan Sekretaris kedua ke Eropa yakni Mr E. H. B. Brascamp, yang mengundurkan diri pada saat Rapat Umum Tahunan pada tanggal 14 Maret. Kemudian Mr P. Van Zon yang pada saat itu juga menjabat sebagai Kepala Petugas Kehutanan di Buitenzorg, ternyata bersedia untuk mengambil peran menggantikan Mr E. H. B. Brascamp sebagai sekretaris kedua.

Pada tahun 1924, sejumlah delapan kawasan ditetapkan menjadi monument alam melalui keputusan pemerintah Gubernur Hindia Belanda pada bulan Februari tahun 1924 nomor 3 kawasan monument alam tersebut diantaranya adalah :

1. Kawah papandajan,
2. Telaga Bodas,
3. Geboegan Goenoeng Oengaran (Res.Semarang)
4. Sepakoeng-Telamaja (Res.Semarang),
5. Goenoeng Pitjis (op den G. Wilis),
6. Goenoeng Sigogor (di jalan G. Wilis),
7. Klangoen-Saradan (di G. Pandan di Res. Madion),
8. Dolok Saoet (Res. Tapanoeli; cadangan untuk Pinus Merкуси)⁴⁴

Sedangkan Surat Keputusan Nomor 18 Pada tanggal 10 Mei 1924, pemerintahan Daerah terkait dengan kawasan di Simeloengoen, Sumatra memutuskan bahwa kawasan yang dinyatakan sebagai Monumen Alam yakni Batoe Gadjah yang terletak di Pematang Dolok Panriboean dan kawasan Tinggi Radja yang terletak di lanskap Dolok-Silau. Tindakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah. Pemerintah daerah dalam rangka untuk melindungi keindahan alam. Hal ini juga dilakukan oleh Pemerintah Daerah Pekalongan pada bulan April mengadopsi peraturan untuk melindungi sumber Moga atau Banjoemoedal (wilayah Pematang), air terjun Tjoeroeg Bengkawah (wilayah Pematang), sumber air panas dengan air terjun di Goetji (wilayah Tegal) dan danau pegunungan Tegala Randjeng (Departemen Brebes).⁴⁵

Pada tahun 1925. Melalui Keputusan Pemerintah Nomor 7 Januari 1925 ditetapkan Monumen Alam yakni kawasan Tjibodas- Goenoeng Gedeh,

⁴⁴ *Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming, Verslag Over De Jaren 1924-1928, (Buitenzorg, Archipel Drukkerij), 20*

⁴⁵ *Javasche Courant tahun 16 Mei 1924, Nomor 40*

menjadi bagiannya hutan liar yang akan dipertahankan di G. Gedeh dan G. Pangerango, meliputi kawasan hutan di atas taman gunung di Tjibodas dan puncak gunung tersebut. Dan kawasan Krakatau dan Pulau Terpencil, merupakan perpanjangannya dari Monumen Alam Krakatau yang lama, di antaranya sebagian dari konsesi batu apung dipisahkan.

Kemudian pada laporan tahun 1927-1928. Dr. K. W. Dammerman tetap menjadi ketua dan Mr T. Ottolander, wakil ketua, sementara Dr. JGB Beumée tetap menjabat sebagai bendahara. Sekretaris Pertama dr. H. L. Lam, mengundurkan diri pada tahun 1927. Untuk orang bijak yang luar biasa untuk itu dia memenuhi posisinya, dia berterima kasih di sini. Sebagai gantinya datanglah Tuan S. Leefmans, yang, bagaimanapun, sudah mengambil cuti pada awal tahun 1928 dan selama itu waktu tidak tergantikan. Adapun struktur kepengurusan Perlindungan Alam Hindia Belanda sebagai berikut:

Tabel 3.4 Struktur Kepengurusan Perlindungan Alam Hindia Belanda tahun 1929

Jabatan	Nama
Ketua	Dr. KW Dammerman
Wakil Ketua	T. Ottolander
Sekretaris Pertama	Dr. S. Leefmans
Sekretaris kedua	P. Van Zon
Bendahara.	Dr. J. G. B Beumée

Bendahara diganti sementara karena keberangkatan cuti ke Eropa, oleh Bpk. A. LUYTJES yang pada saat itu menjabat sebagai Kepala Departemen Ekonomi pertanian.

Pada tahun 1928. Poelau Sempoe yang terletak di dekat pantai selatan Kecamatan Toeren Malang ini sebagai Monumen Alam berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal No. 46 (Stbl. No. 69) tanggal 15 Maret 1928.

Hal tersebut berdasarkan usulan dari asisten Residen Pasuruan dengan ditemukannya tiga danau kecil. Kemudian ditemukannya banyak jejak banteng ditemukan di sepanjang tepian sungai dan beberapa kancil terlihat. Pada saat itu, Pulau Sempoe adalah rumah bagi banyak burung enggang (dari berbagai spesies) dan Dimana vegetasi di Pulau tersebut masih belum terjamah serta belum ada eksploitasi apapun.

Melalui perjuangan Dammerman tahun 1932, pemerintah menetapkan undang-undang dengan nama *Natuurmonumenten en Wilderservaten Ordonantie* 1932 (Peraturan Cagar Alam dan Suaka Margasatwa). Penambahan nama status kawasan Suaka Margasatwa dimaksudkan untuk melindungi kawasan hutan dari punahnya satwa yang ada serta melindungi ekosistem yang ada di kawasan tersebut.⁴⁶ Peraturan ini merupakan pengganti dari Ordonansi 18 Maret 1916 (Staadblad No 278) dalam isinya menjelaskan definisi *Natuurmonumenten* merupakan Domain Nasional yang haknya tidak dimiliki oleh pihak lain dan harus tetap dilestarikan semaksimal mungkin tanpa gangguan mengingat nilai ilmiah dan estetika khususnya, atau dengan hal tersebut dianggap perlu demi kepentingan umum dengan maksud untuk melindungi hewan liar atau tanaman yang terdapat didalamnya, sedangkan *Wildreservaat* merupakan kawasan yang termasuk dalam Domain Nasional yang ditetapkan Gubernur Jenderal dengan tujuan untuk melindungi satwa liar yang hidup di dalamnya.⁴⁷ Penetapan ordonansi tersebut sebagai upaya dalam

⁴⁶ Muhamad Satria Nugraha, Dade Mahzun. Kelompok Lingkungan Hindia-Belanda: Pendirian Hingga Dampaknya Terhadap Konservasi Alam Di Jawa 1912-1937. Siginjai: Jurnal Sejarah. 2023

⁴⁷ Staadblad 1932 no 27

menambah dalam penjagaan serta pengawasan kawasan konservasi yang ada di Hindia Belanda. Dengan adanya penetapan tersebut akan melindungi dari kegiatan para pemburu.

Kemudian tahun 1937 untuk struktur kepengurusan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*) yakni seperti yang ada pada tabel berikut.⁴⁸

Tabel 3.5 Struktur Perlindungan Alam Hindia Belanda tahun 1937

Pelindung	Jhr. Mr. A. W. L. Tjarda Van Starckenborgh Stachouwer
Ketua	J. Verboom
Sekretaris 1	Jhr. Tn. GFHW Rengers Hora Siccama
Sekretaris 2	M. Van Oordt
Bendahara	A. Hoogerwerf
Anggota	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ir. F.J. Appelman, Bondowoso. 2. Dr. J. H. Becking, Buitenzorg. 3. C. Van Den Bussche, Batavia 4. L. Coomans De Ruiten, Palembang. 5. Dr. K. W. Dammerman, Buitenzorg 6. Dr. F. H. Endert, Buitenzorg. 7. P. F. Franck. Buitenzorg. 8. Dr. E.R Jacobson, Bandoeng 9. Dr. M. G. J. M Kerbosch, Bandoeng. 10. A. R. W. Kerkhoven, Tjibadak 11. Dr. W. F. De Priester, Tandjong Priok 12. R. T. A. A. Soerja Nataatmadja, Tjiandoer. 13. Dr. C. G. G. J. Van Steenis, Buitenzorg 14. Dr. J. H Westermann. Babo (Nieuw-Guinea)
Koresponden	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dr. Ch. Benard, Geneve 2. E. H. B. Brascamp, Oist 3. Prof. Dr. L. P. Le Cosquino De Bussy, Amsterdam 4. Prof. Dr. W. M. Docters Van Leeuwen, Leersum. 5. Prof. Dr. F. C. Von Faber, Munchen 6. C. H. De Goeie, Den Haag.

⁴⁸ *Album van natuurmonumenten van Ned.-Indië serie II* yang diterbitkan oleh *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*

	<ol style="list-style-type: none"> 7. Dr. J. C. Koningsberger, Scheveningen 8. Dr. S. Leefmans, Heemstede. 9. Dr. H. Ten Oever, Zeist. 10. Dr. J. E. Quintus Bosz, Utrecht. 11. Dr. A. A. L. Rutgers. Den Hag. 12. A. Th. L. Salverda. Holland. 13. Dr. R. Wind. Den Hag.
--	--

Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming telah melaksanakan tugas yang sangat penting ini dengan tingkat keberhasilan yang semakin meningkat selama seperempat abad sebagai bentuk rasa syukur diusianya yang ke 25 terbitlah buku yang berjudul *Album van natuurmonumenten van Ned.-Indië* yang diterbitkan oleh *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* pada tahun 1937, kemudian hal ini merupakan cara terbaik untuk memperingati dalam hal keanggotaan yang terus bertambah, dan sedang menuju 1.000 anggota pertama. Harapan dari adanya buku tersebut bukan hanya untuk para mantan pengunjung ke Hindia Belanda akan dapat mengambil kenangan dari buku ini dan mengenali tempat-tempat di mana mereka bersenang-senang di masa lalu, ketika mereka menghabiskan tahun-tahun terbaik mereka di Hindia Belanda akan tetapi ditujukan juga generasi muda, yang tinggal dan bekerja di Hindia Belanda untuk mendorong mereka untuk pergi ke alam dan melihat beberapa kemegahan tropis saat liburan pendek atau di hari libur dan akhir pekan. Sehingga Orang tidak seharusnya berkata: “ tanah India itu monoton dan terlalu monoton namun mereka harus mengenalnya agar bisa belajar mengagumi kemegahan alam yang luar biasa dan kemudian menggugah keinginan untuk melestarikan kekayaan alam yang melimpah yang ditawarkan

untuk anak cucu.” Perlindungan alam harus menjadi perhatian pemerintah, lebih dari di tempat lain. Pertama-tama, karena masyarakat tidak menyadari bahwa flora dan fauna memerlukan perlindungan yang disengaja, mereka tidak ingin mengurangi kekayaan spesies tumbuhan dan hewan, yang diterima sebagai anugerah baik dari Tuhan, namun secara keliru dianggap sebagai sesuatu yang tidak ada habisnya.

Masyarakat Hindia Belanda masih merasa bahwa perlindungan alam telah dipaksakan dari luar dalam kata lain oleh pemerintah Belanda dan ini berarti bahwa segala sesuatu yang dicapai secara lokal di kawasan ini akan gagal jika otoritas Pemerintah tidak mendukungnya. Kedua, perubahan yang cepat dan terus-menerus pada orang-orang yang menduduki jabatan resmi dan swasta bahwa ketika langkah-langkah konservasi alam diterapkan, kelangsungan kegiatan yang dilakukan tidak pernah terjamin secara memadai, dan hal ini hanya dapat terjadi jika pemerintahan yang berkelanjutan.

Dalam buku *Land End Volk Van Java* karya C. Lekkerkerker total ada 54 kawasan konservasi Monumen Alam yang telah dirangkum mengacu pada *Natuurmonumenten Ordonnantie (Stbl. 1916 no. 278)* dan *Natuurmonumenten en wildreservaten Ordonnantie (Stbl. 1932 no. 17)* yang ada di Pulau Jawa Pada akhir tahun 1935. Total dari keseluruhan pada *Natuurmonumenten Ordonnantie dan natuurmonumenten en wildreservaten ordonantie* adalah 54 kawasan yang tersebar disemua provinsi dan *Afdeling* dan *District* di seluruh Indonesia. Sedangkan Kawasan Baluran baru ditetapkan menjadi Kawasan Suaka margasatwa baru ditetapkan pada tahun 1937 dengan luasan kawasan

25.000 Hektar berdasarkan GB 25 September tahun 1937 *Staatblaad* nomor 544.⁴⁹

B. Perlindungan Terhadap Satwa Liar

Munculnya upaya konservasi di Hindia Belanda tidak lepas dari kebiasaan dan perubahan cara pandang masyarakat Eropa terhadap satwa liar di kampung halamannya. Perubahan pandangan kelompok elit di Eropa dan Amerika Serikat terhadap alam dan perburuan selama abad ke-19 juga mempengaruhi pandangan masyarakat di belahan dunia lain sehingga memunculkan naturalis yang bersuara mendukung pelestarian alam di Hindia Belanda. Hal ini dimaknai sebagai gerakan cinta kepada alam yang pertama di Eropa. Berburu merupakan salah satu cara mengungkapkan kekaguman terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa perburuan tidak dipahami sebagai tindakan perusakan alam namun sebagai bagian dari kedekatan dengan alam. Padahal sebagaimana yang diketahui bahwa semakin banyak hewan yang diburu tanpa mementingkan aspek berkelanjutan hal ini membuat spesies hewan tersebut akan punah dan rasa romantisme kita terhadap alam semesta beserta isinya akan pudar, jika makna romantisme tersebut adalah untuk menikmati alam semesta.

Romantisme yang berkembang di Eropa pada abad ke-18 mempengaruhi sikap awal masyarakat Eropa terhadap alam. Romantisme tersebut diwujudkan dengan memilih kawasan asing, terpencil, sepi dan misterius sebagai tempat refleksi dan bersembunyi dari keramaian. Hal ini

⁴⁹ C. Lekkerkerker. *Land En Volk Van Java*. (Batavia, Groningen, 1938), 185

land dianut oleh para bangsawan Eropa yang menikmati liburan di hutan sambil berburu dan menikmati keindahan alam Menelisik di Amerika Serikat, gerakan konservasi diprakarsai oleh Theodore Roosevelt pada tahun 1901. Secara umum, gerakan tersebut didasarkan pada dua nilai inti. Pertama, perburuan dianggap kejam dan biadab. Kedua, penaklukan manusia atas alam harus disertai dengan tanggung jawab moral untuk melestarikannya. Nilai yang pertama mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan, dan yang kedua memperhatikan pada evolusi moral untuk generasi selanjutnya.

Kondisi alam Indonesia yang di mana sebagian besar adalah hutan tropis sehingga dapat memperlihatkan ciri khas flora dan fauna yang unik, terutama pada Pulau Jawa yang mempunyai ciri khas alam tersendiri. Keberagaman ruang hidup atau habitat berdampak pada perbedaan jenis organisme yang hidup di dalamnya. Pulau Jawa mempunyai ekosistem yang beragam seperti pegunungan, hutan, sungai, danau dan rawa sebanding dengan jumlah spesies hidup yang ada tak lupa dengan daerah lain yang ada di Hindia Belanda yang memiliki ekosistem yang juga beragam.

Selama masa pemerintahan Hindia Belanda terhadap alam Hindia Belanda didatangkan beberapa orang yang ahli dalam bidang zoologi dan botani sehingga hal tersebut menghasilkan sebuah riset yang menunjukkan betapa kaya alam Hindia Belanda tersebut. Kemudian untuk menjaga kekayaan tersebut baik secara flora maupun fauna dibuat beberapa ordonansi atau peraturan perundangan yang dibuat oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda bersama dewan rakyat.

Ordonansi pertama yang dikeluarkan dalam hal perlindungan satwa yang dikeluarkan, yakni Ordonansi Perlindungan Mamalia Liar dan Burung Liar (*Ordonantie tot Bescherming van sommige in het levende Zoogdieren en Vogels*) tahun 1909, Peraturan tahun 1909 telah menyebutkan bahwa semua mamalia dan burung dilindungi, dengan pengecualian sekelompok, yang karena berbahaya atau karena alasan lain tidak memenuhi syarat untuk dilindungi memenuhi syarat, dan kelompok kedua (objek perburuan sebagai hewan buruan besar seperti burung Cendrawasih yang merupakan hewan endemik dimiliki daerah timur nusantara dan lain-lain), yang umumnya tetap dilindungi akan tetapi di mana perburuan baik secara keseluruhan atau sebagian, untuk sementara dan di bawah kondisi yang akan ditentukan dalam setiap kasus diizinkan dapat disahkan oleh Kepala Pemerintahan Daerah pada tahun tersebut. Pada saat peraturan tersebut telah dibuat, diperkirakan bahwa tidak mungkin untuk membuat daftar spesies hewan yang akan dilindungi dan berguna dari hewan tersebut, karena umumnya masih terlalu sedikit yang diketahui dengan nama ilmiah atau nama aslinya dari jenis-jenis hewan yang ada pada saat itu. Oleh karena itu, langkah yang dilakukan dengan pendekatan yang diambil adalah pendekatan sebaliknya, yaitu spesies yang berbahaya dan merugikan, serta spesies yang dapat diburu, telah diketahui.⁵⁰ Pada saat itu spesies yang dilindungi jumlahnya adalah 61 spesies. Tidak hanya fauna besar yang terancam punah akibat perburuan yang dilindungi tetapi juga beberapa spesies hewan yang berguna, seperti mamalia pemakan

⁵⁰ CH. KIËS Oud-Gedelegeerde van den Volksraad van Ned.-Indië. Een en ander over Natuurbescherming in het algemeen en die in Ned*-Indië in het bijzonder. 1936 hal 11

serangga dan burung. mamalia pemakan serangga dan burung.

Pada saat yang sama, setidaknya di pulau Jawa kegiatan perburuan dibatasi hanya beberapa bulan dalam setahun, berbeda untuk berbagai jenis binatang buruan, izin berburu hanya dikeluarkan bagi pemburu yang melakukan pembayaran. Kenyataan bahwa peraturan baru ini hanya dinyatakan berlaku untuk Jawa adalah karena pemerintah menganggap tidak mungkin untuk menerapkannya di wilayah terluar yang luas. Di daerah-daerah terluar yang luas, pemerintah menganggap tidak mungkin menerapkannya dan di sana peraturan yang sama sekali tidak memberikan hasil pada tahun 1909 tetap berlaku. Meski demikian peraturan tahun 1909 tetap berlaku akibat desakan dari *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*. Hal ini sangat disayangkan ditambah dengan data belum adanya peraturan yang mengatur larangan ekspor spesies hewan yang dilindungi. Jika ada larangan perburuan akan tetapi pengawasan yang sebenarnya terhadap yang terakhir ini masih jauh dari harapan karena terlalu sedikitnya sarana otoritas di wilayah yang begitu luas.

Ancaman yang dihadapi dalam pelestarian satwa yang ada di Hindia Belanda yang sangat sering dijumpai yakni penangkapan dan pembunuhan satwa untuk diperdagangkan kulitnya seperti yang ada pada hewan berbulu, ular, burung, gading yang dimiliki oleh gajah, tanduk (rusa), dan Orang Utan serta jenis satwa lainnya. Sehingga perlu adanya aksi, langka serta kerjasama dalam pembatasan atau larangan yang lebih ketat terhadap perburuan dan ekspor spesies hewan buruan tertentu dan bagian-bagiannya.

Pada tahun 1924 itu (Stbl. no. 234) ditetapkan peraturan perburuan (*jachtordonnantie*) yang menghubungkan perlindungan satwa liar dengan peraturan perburuan. Hal ini melanggar prinsip perlindungan mamalia dan burung yang tidak dapat diterapkan, namun spesies hewan "terlarang" yang terdaftar berjumlah 61 spesies. Namun, pengaturan ini hanya dinyatakan berlaku di Jawa dan Madura, tertinggal dari peraturan tahun 1909 yang tidak dapat dilaksanakan. Perburuan diperbolehkan (di Jawa) untuk setiap spesies hewan pada waktu tertentu dan membutuhkan perizinan berburu. Hal ini masih menjadi perdebatan dalam jangka waktu yang lama. Diketahui bahwa pemisahan yang telah terjadi antara peraturan perburuan dan peraturan perlindungan jenis satwa tertentu, serta perlunya peraturan baru bagi daerah luar Jawa dan Madura, sehingga perlu adanya rancangan yang mengatur hal tersebut.

Selain perlu adanya pemisahan antara peraturan pemburuan dengan peraturan perlindungan jenis satwa tertentu IR. F. J. APPELMAN menuliskan dengan judul "*Wildbescherming*" dalam bagian buku yang diterbitkan tahun 1930 dengan judul *De Wildhoutbosschen Op Java* menyatakan bahwa ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi bahwasannya dari adanya kawasan perlindungan alam yang ada masih belum dapat melindungi fauna yang ada di Jawa dikarenakan luasan kawasan yang masih terbilang minim luasannya, hanya Oedjoeng-koelon dan Poerwo Djati-Ikan (Blambangan) yang memiliki ukuran yang besar dan daerah Baluran memiliki satwa liar yang jauh lebih bagi dibandingkan dengan daerah yang lainnya.

Selain itu dalam rangka melestarikan satwa liar IR. F. J. Appelman berpendapat bahwa penerapan langkah- langkah yang dilakukan untuk melindungi satwa liar yakni dengan mewujudkan lingkungan yang lebih aman bagi satwa liar dan juga bagi manusia. Selain itu, pentingnya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran umat manusia tentang pentingnya satwa liar untuk menjaga keanekaragaman hayati. Kondisi yang terjadi dan pertentangan yang ada mengenai peraturan yang mengatur konservasi adalah tidak semua orang memiliki uang dan waktu yang diperlukan untuk mengunjungi cagar alam. Selain itu, secara umum, fauna harus dilestarikan sebanyak mungkin untuk pecinta alam dan orang yang ingin mempelajari biologi hewan-hewan, secara pribadi serta untuk berburu, yang, jika dilakukan dengan benar, adalah salah satu olahraga yang bisa dikatakan baik.

Selain itu yang perlu diketahui adalah latar belakang dari beberapa aspek yang sangat bertolak belakang dengan adanya gerakan konservasi diantaranya adalah :

1. Penduduk asli yang belum terorganisir sehingga mereka membunuh hewan apa saja yang bisa mereka dapatkan, baik untuk konsumsi, hiburan, tanpa berfikir panjang. Situasi ini diperparah oleh fakta bahwa, sebagai akibat dari sistem eksploitasi lahan kering yang hampir menyeluruh dan ditambah dengan alih fungsi lahan yang digunakan sebagai tempat pemukiman.
2. Orang Indo- Eropa yang dibesarkan di Eropa memiliki hasras berburu yang sangat besar, hal ini berkaitan dengan sifat bawaan orang orang Eropa. Seluruh waktu dan uang mereka hampir dihabiskan untuk kegiatan

berburu.

3. Orang Cina yang berburu untuk keperluan bisnis serta membuat obat-obatan terbuat dari beberapa hewan seperti Trenggiling, Kancil yang diambil janinnya, serta obat-obatan dari tanduk badak.
4. Minimnya pengetahuan para pemburu eropa yang tidak tahu mengenai hewan-hewan yang terancam punah.
5. Banyak administrator yang membuka izin tak terbatas untuk kegiatan berburu hewan besar dengan alasan “perlindungan perkebunan”.
6. Perdagangan kulit, tanduk, dll. dan hewan hidup.

Dengan menggunakan statistik ekspor, Dr Dammerman memperkirakan bahwa, antara lain, jumlah badak yang dibunuh di Hindia Belanda setiap tahun hanya untuk tujuan perdagangan, bahwa ada sebanyak 40 badak, 4- 5 ribu trenggiling, dan 200.000 ekor rusa dibunuh setiap tahunnya, sedangkan jumlah Iguana dan kulit yang diekspor pada tahun 1927 tidak kurang dari 1.017.656 ekor, diantaranya hanya Pulau Jawa dan Madoera yang jumlahnya tidak kurang dari 867.923 buah dan Pada tahun 1925, hampir 368.000 ekor hewan hidup diekspor, dimana 351.561 diantaranya diekspor dari Jawa dan Madoera saja. Pada tahun 1926 dan 1927, sebanyak 490.000 dan 580.000 burung liar diekspor dari Jawa dan Madoera saja, dan ini hanyalah beberapa dari daftar panjang angka yang ada.⁵¹

Pada tahun 1931 Undang-undang Perburuan/ *Jachtordonnantie* (Stbl. no. 133) dengan Peraturan yang lebih lama digantikan dengan Undang-undang

⁵¹ ir. F. J. Appelman. *Wildbescherming. De wildhoutbosschen op java. „tectona”* deel xxiii. 1930. 270

Perburuan dan Perlindungan Hewan/ *Jachtverordening* (Stbl. 1931 no. 265, jo. 1933 no. 331 dan 1934 no. 45) dan Ordonansi Perlindungan Satwa liar/ *Dierenbeschermings ordonnantie* (Stbl.no134) dengan pelaksanaannya (Stbl. no. 266, diubah tahun 1932 no. 28, dan ditambah dengan Stbl. 1935 no. 513.

Ordonansi Perburuan tahun 1931 mulai berlaku pada Jawa dan Madoera pada tanggal 1 Juli 1931 dan untuk di daerah luar Jawa dan Madura akan ditentukan oleh Gubernur Jenderal.⁵² Undang- undang Perburuan membatasi terhadap kegiatan perburuan di alam terbuka dengan menerapkan larangan berupa :

1. Melarang penggunaan senter dan lampu sorot
2. Melarang pemburu menggunakan jaring, jerat, dan perangkap untuk menangkap hewan buruan besar.
3. Melarang pembakaran hutan untuk mengusir hewan ke arah para pemburu.

Dengan pengecualian ini, perlindungan diberikan kepada dua puluh dua kategori hewan dan burung di bawah Ordonansi Perlindungan satwa liar (*Dierenbeschermings ordonnantie*) tahun 1931 stbl 1931 no. 134, namun dalam hal lain, untuk penduduk lokal bebas berburu binatang buruan kecil di hutan dengan menggunakan senjata tradisional⁵³

Dalam aturan tersebut terdapat lima jenis kategori kegiatan perburuan yang telah ditetapkan dengan mengeluarkan biaya dari masing- masing

⁵² c. Lekkerkerker. Land en volk van java. J. B. Wolters' uitgevers, maatschappij n.v. Groningen.batavia. 1938

⁵³ Robert.Cribb "Conservation In Colonial Indonesia". Interventions: International Journal of Postcolonial Studies. 9, 2007

kategorinya. Kategori A meliputi hewan berbahaya seperti Monyet Abu-Abu, Lutung, Kelelawar pemakan buah, Hewan karnivora, Babi hutan, Tikus dan Mencit, Badjing, Landak, Sejumlah burung, Buaya, dan Ular. Kategori B meliputi hewan buruan kecil seperti Kelinci, Merpati, Unggas, Burung Gereja, Ayam Hutan, Bebek dan Titihan Jambul dengan biaya f10. Kategori C meliputi hewan bermigran spesies burung merpati, burung blekok (blèkèk), Burung ayam-ayaman (*Gallicrex cinerea*) dengan biaya f50. Kategori D meliputi hewan buruan besar seperti Gajah, Banteng, Anak Kerbau, Babi Rusa dan semua Spesies Rusa, Termasuk Kijang Dan Kantil dengan biaya f100. Dan kategori E meliputi semua jenis hewan (selagi terbuka) dengan biaya f200.

Kemudian berdasarkan tulisan berjudul *Onderwerpen van algemeenen aard* yang ditulis oleh door G. F. H. W. Rengers Hora Siccama dalam buku *3 Jaren Natuurleven* menyebutkan Pada akhir Oktober 1938 menyerahkan berupa rancangan peraturan “Undang-undang Perburuan Jawa dan Madura” kepada dewan rakyat

Adapun poin-poin penting dari skema yang dirancang meliputi:

1. klasifikasi yang baru dengan peningkatan biaya perburuan masing-masing tindakan
2. penghapusan tindakan berburu bebas untuk 'berbahaya hewan'
3. pengenalan lembaga persewaan perburuan dan pengetatan hukuman tambahan (penyitaan).

Selanjutnya dalam maksud dalam peraturan pelaksanaan, yaitu dalam Peraturan berburu di mana dewan rakyat tidak mempunyai wewenang tidak hanya untuk berburu banteng, tetapi juga untuk berburu rusa, Kidang dan burung merak menetapkan batas menembak per tindakan berburu. Sedangkan di wilayah lain seperti wilayah Dewan Provinsi Jawa Tengah, sesuai dengan Komisi Perburuan yang dibentuk berdasarkan peraturan tanggal 25 Juni 1936, melarang perburuan banteng, rusa, dan betina dan kidang ditutup pada tahun 1936 dan 1937 pelarangan ini diperpanjang pada tahun 1938 untuk tahun 1938 dan 1939.

Untuk Provinsi Jawa Timur perburuannya adalah banteng, rusa dan kidang (tidak hanya perempuan) ditutup pada tahun 1937 dan 1938 dan dengan peraturan tanggal 23 Juni 1937. peraturan ini melarang aktifitas pemburuan hewan besar dengan menggunakan *loopers*. Sedangkan perburuan binatang liar, kecuali tupai dan tikus dengan menggunakan ketapel. sedangkan di wilayah Jawa Barat tidak ada batasannya ketentuan telah diperkenalkan, meskipun demikian kegiatan pencegahan sangat diperlukan, terutama mengingat keadaan rusa yang menyedihkan akibat pemburu. Sebagaimana telah disebutkan dalam keputusan tanggal 25 Juni 1938 (Staatsblad No. 391) dengan melengkapi Undang-undang Perburuan tahun 1931 dengan ketentuan bahwa berburu rusa di Pulau Jawa dan Madoera harus pemegang izin berburu yang resmi dan hanya diperbolehkan maksimal 3 ekor rusa dewasa.

Dalam tulisan yang berjudul *Onderwerpen van lokalen aard Residentiegewijs gerangschikt* oleh C.N. fl.de Voogd dan G.F.H.W. Rengers Hora Siccama memberitahukan Laporan Kehutanan tahun 1938 menunjukkan bahwa penutupan banyak kawasan hutan di Pulau Jawa untuk berburu secara umum mempunyai dampak positif terhadap satwa liar. Dengan demikian penutupan kawasan untuk pemburuan biasanya hanya akan memberikan dampak yang diinginkan melalui pengawasan dan pengendalian terhadap kawasan tersebut. Beberapa wilayah yang secara administrasi sudah terbagi seperti Jawa Timur mengalami perubahan, daerah Besoeki tak luput dari hal tersebut.

Tahun 1941 Sebuah rancangan peraturan yang merevisi ketentuan-ketentuan tentang konservasi alam telah diserahkan kepada Dewan Rakyat. Dalam memorandum penjelasan, Pemerintah menyatakan: 'Komite Penasihat untuk Undang-undang Perburuan dan Perlindungan Satwa Liar telah menarik perhatian pada fakta bahwa Ordonansi Konservasi Alam dan Suaka Margasatwa mengandung banyak kesenjangan dan kekurangan, sementara ketentuan-ketentuan pidana dalam ordonansi ini harus disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang terkandung dalam proposal revisi undang-undang perburuan yang diajukan oleh komite tersebut. Dalam hubungan ini, ia mengajukan proposal untuk revisi umum terhadap ordonansi tersebut. Berdasarkan usulan-usulan tersebut, rancangan ordonansi ini disusun, dengan mempertimbangkan berbagai saran yang disampaikan oleh Komisi Belanda untuk Konservasi Alam Internasional di Amsterdam dan Perhimpunan

Konservasi Alam Hindia Belanda. Direncanakan untuk membentuk sebuah badan penasihat, yang akan disebut sebagai Komisi Konservasi Alam, dengan keputusan pemerintah setelah dibentuk. Dengan cara ini, kebutuhan akan badan yang berorientasi umum yang terdiri dari para ahli akan terpenuhi, yang akan dapat memberikan nasihat tentang masalah konservasi alam berdasarkan permintaan atau atas inisiatif sendiri.⁵⁴

Perbaikan atas hal tersebut diselesaikan dan diterbitkan sebagai penyempurna atas perbaikan peraturan tahun 1931 dengan nama *Jachtverordering Java en Madoera 1940* atau peraturan Perlindungan Satwa Liar Untuk Wilayah Jawa Dan Madura pada tahun 1949, didalam peraturan tersebut dikelompokkan kriteria satwa liar yang diburu berdasarkan karakteristik sifat dan coraknya. Kriteria-kriteria tersebut ialah satwa liar elok, satwa liar kecil, satwa liar berpindah, satwa liar berbahaya dan satwa liar merugikan.⁵⁵ Peraturan tersebut juga menjadi pembaharu dalam menjaga satwa liar yang ada di Hindia Belanda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁴ Bataviaasch nieuwsblad . “Natuurbeschermings ordonnantie”, 1941.

⁵⁵ Pandji Yudistira. Peranan Sultan dan Raja dalam Sejarah Konservasi Alam Indonesia. (Jakarta: Direktorat Jendral KSDAE, 2022), 52

BAB IV

PERUBAHAN STATUS KAWASAN KONSERVASI BALURAN PADA MASA KOLONIAL

A. Baluran Pada Masa Kolonial

Catatan berdasarkan pada buku. R. Brons Middel pada tahun 1895 dalam buku *De Residentien Van Java*⁵⁶ menjelaskan bahwasannya secara geografis kawasan Baluran terletak pada Karesidenan Besuki. Karesidenan Besuki merupakan daerah yang meliputi *Afdeeling* Besoeki, Bondowoso, Djember, Panaroekan dan Banjoewangi. Kawasan Karesidenan Besuki berbatasan langsung dengan selat Madura di sebelah utara, selat Bali di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan dan Probolinggo di sebelah barat. Kemudian Di bagian barat daerah ini, dataran dan pegunungan yang terlihat silih berganti, dan bagian timur terdiri dari daerah pegunungan terjal dengan hutan lebat dan hutan belantara yang dihuni harimau dan babi hutan. Dataran di bagian barat daya dialiri oleh beberapa sungai kecil, seperti Kali Poeger dan Kali Bondojoedo, yang di antaranya terdapat rawa-rawa seperti Rawa Besek dan Rawa Menampoe. Di bagian utara, dataran Sitoebondo memanjang hingga ke pantai (Tandjoeng Tjina). Dataran ini dilintasi oleh Kali Sampejan atau Sungai Panaroekan. Kemudian di antara dataran tinggi Idjen (di bagian timur) dan Pegunungan Jang (di perbatasan Probolinggo) terbentang Lembah pada daerah Bondowoso yang luas.

Di bagian tenggara kita dapat menemukan dataran lain, yang

⁵⁶ R. Brons Middel, *De Residentien Van Java*. (Rotterdam, Nijgh & Van Ditmar, 1895), 48- 50

dipisahkan oleh semenanjung Blambangan yang bergunung-gunung, yang membentuk sudut tenggara Pulau Jawa dan di sebelah timur dan selatan dibatasi oleh tanjung *Java's Oosthoek* dan *Java's Zuidhoek*. Banyak sungai kecil mengalir melalui dataran ini, mengalir dari tanah pegunungan ke Selat Bali.

Kemudian di perbatasan barat menjulang G. Argapoera, puncak tertinggi Pegunungan Jang. Dataran tinggi Idjen terletak di batas barat laut divisi Banjoewangi. Puncak-puncak tertingginya adalah: G. Raung, G. Merapi dan G. Rante. Terpisah dari pegunungan rendah, di pantai utara terdapat G. Ringgit, yang kakinya tersapu oleh laut, dan pegunungan Baloeran, di pantai timur laut, dengan T. Sedano yang menjorok ke laut.

Jauh sebelum menjadi kawasan konservasi, para naturalis Belanda sudah mengunjungi kawasan Baluran dan mencatatkannya melalui tulisan-tulisan yang sebagian besar catatan tersebut sebagai sebuah informasi yang sangat berguna pada kala itu, baik secara catatan perjalanan yang dialami oleh para naturalis maupun dari aspek pengetahuan baik yang mencakup berbagai aspek dalam disiplin ilmu tertentu.

Penggambaran gambaran baluran yang ditulis oleh para naturalis berdasarkan buku- buku yang diterbitkan juga tergantung pada situasi serta kondisi sesuai dengan penulis alami sebagian besar terlebih dengan menggambarkan mengenai keindahan serta kekayaan alam yang terdokumentasikan dengan rapi terhadap dimiliki di kawasan Baluran itu sendiri.

Baluran merupakan nama gunung yang curam dan memiliki kaki sangat datar, yang perlahan-lahan turun ke arah laut, tetapi juga memiliki kemiringan yang lebih curam di dekat pantai, terutama di timur laut, di mana ia membentuk dataran tinggi yang sepenuhnya horizontal setinggi 100 M., dengan dinding batu yang berdiri di garis pantai, di mana beberapa bukit berada. Dinding paling curam ada di Tandjoeng Sedano, tetapi juga lebih jauh ke selatan, di mana kakinya juga sangat datar tetapi lebih rendah, ada dinding pantai. Kemudian Gunung Baluran memiliki kaki yang berada disisi selatannya ditutupi dengan hutan dan dikakinya sebelah utara merupakan daerah padang alang-alang. Di sepanjang pantai terdapat serangkaian tepian yang tebing dipisahkan oleh jalan-jalan sempit, yang tidak ada di tempat lain di Jawa.⁵⁷ Di sebelah utara dan timur baluran dibatasi oleh laut yang dimana bagian utara merupakan selat Madura dan bagian sisi timur laut merupakan selat Bali. Kemudian di sebelah selatan Baluran dibatasi oleh sungai Badjoelmati serta di sebelah barat oleh sungai yang sama dan sungai Kalorkoran yang merupakan aliran air dari gunung Idjen.⁵⁸

Gunung Baluran jika dilihat dari Panarukan, Situbondo berada di sebelah kiri Gunung Ringgit, Gunung Merapi, Gunung Ranti, Gunung Pendil, Gunung Suket, dan Gunung Raung. Terlihat juga cahaya lampu dari pelabuhan yang ada di daerah situbondo yakni pelabuhan Jangkar dan terlihat daerah Pecaron Situbondo. Kemudian jika dilihat dari sebelah barat daya / laut yang menghadap kearah Gunung Baluran (7°40'5 LS dan 114°37'1 BT)

⁵⁷ Prof. P. J. Veth. Java Geographisch, Ethnologisch, Historisc. 1912

⁵⁸ Dr. R. D. M. Verbeek En R. Fennema. Geologische Beschrijving Van Java En Madoera. Joh. G. Stemler Cz. Amsterdam .1896

terlihat Gunung Baluran berada di tengah- tengah diantara Gunung Kloso, puncak tertinggi yakni Gunung Raung dan terdapat pula Gunung Kuncir dan Gunung Ringgit serta tak lupa ujung dari Tanjung Sedano.

Sedari dulu kawasan Baluran memiliki ekosistem yang tetap berupa kawasan padang yang sangat luas disebabkan oleh kawasan yang memiliki minimnya air sehingga menyebabkan kekeringan dan membentuk sebuah savana seperti savana yang ada di Afrika. Curah hujan yang rendah dan muson timur yang sangat keras dan tahan lama menjadikan alasan mengapa Baloran menunjukkan perubahan tahun dan musim dengan cara yang hampir menyedihkan. Ir. F. J. Appelman menyebutkan dalam album yang diterbitkan tahun 1937.⁵⁹ ketika hujan mulai turun pada akhir Desember tahun 1937 , padang rumput yang tampak seperti Afrika, benar-benar kering dan tandus berubah dalam beberapa minggu menjadi lanskap musim semi yang paling indah yang bisa dibayangkan. Dalam waktu yang sangat singkat, gunung telah mengenakan pakaian hijau segar, padang gurun berumput arang atau coklat dan kuning telah menghilang dan sebagai gantinya, orang melihat pepohonan hijau segar dan berbagai bunga yang indah di mana-mana, atau, setidaknya bagi mata, dataran berumput yang subur.

Penjelasan appelman juga mengatakan bahwasannya iklim yang terjadi di wilayah Baluran dengan adanya Situbondo , membuat wilayah tersebut menjadikan wilayah yang terkering di Jawa. Selain itu, curah hujan tahunan yang sangat sedikit ($\pm 800 - 900$ mm) tersebar hanya dalam beberapa bulan

⁵⁹ Album Van Natuurmonumenten In Nederlandsch-Indië vol 2. Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming.1937

(Januari dan Februari), yang mengakibatkan dataran tinggi ini terlihat seperti padang rumput sepanjang tahun. Proses pengeringan yang luar biasa yang dialami daerah ini pada saat datang angin Muson Timur diperparah oleh angin yang bertiup kencang dan mengeringkan. Hanya bagian gunung yang lebih tinggi yang tampaknya menerima lebih banyak curah hujan dan tetap sedikit lebih lembab, sehingga bagian ini ditutupi oleh hutan cemara.

Keadaan Baloeran yang sangat miskin air membuat sebagian besar mata air mungkin terbentuk di laut. Namun demikian, tampaknya terdapat banyak sekali bandjir, terbukti dengan banyaknya sungai yang mengalir ke arah utara yang tidak muncul di peta topografi, Sepanjang tahun juga pada dasar-dasar sungai juga benar-benar kering, tetapi topografi aliran air ini menunjukkan bahwa air dalam jumlah besar kadang-kadang mengalir deras, meskipun hanya untuk beberapa jam. Hal ini membuat Kawasan Baluran menjadi kering sehingga membentuk vegetasi hutan lahan kering yang gundul, selain itu juga vegetasi alami di dataran rendah. Di kawasan daerah dataran rendah yang menjadi ancaman terhadap vegetasi alami karena ada kebakaran yang disebabkan oleh para pemburu, penangkap perkut dan para pencari umbi gadung. Hal ini menjadi ancaman pada vegetasi sabana yang ada di kawasan dataran rendah Baluran. Kawasan vegetasi yang ada di Baluran sangatlah luas membentuk setengah lingkaran pada sepanjang daerah utara Gunung.

Pada zona ketinggian 300 Mdpl pada zona rendah , kawasan tersebut terdapat Hutan Bakau yang terbentang sepanjang pantai. . kemudian dibagian

Barat, Utara dan Timur terdapat padang savana yang membentang sepanjang daerah tersebut, disisi bagian selatan terdapat hutan lahan kering, dibagian Barat Daya sebagian besar adalah Hutan Jati. Hutan jati tersebut di beberapa tempat masih sangat murni sedangkan di tempat lain sudah bercampur dengan beberapa jenis pohon- pohon plaso, dlingsem, walikukun, dan masih banyak pohon besar yang kemungkinan sudah tidak alami lagi karena campur tangan manusia namun tidak diketahui pasti kapan hal tersebut terjadi.

Spesies pohon yang mengemukan di sabana bagian Barat dan Utara adalah Pilang (*Acacia Leucophloea*), Mimba (*Azadirachta Indica*), Asem (*Tamarindus Indca*), Boekol (*Zizyp Jujuba*), Kesambi (*Schleichera Oleosa*), Reng (*Albizzia Lebbeckioides*), Kendal (*Cordiobla*), Trenggoelon (*Proti Javanica*), Madja (*Aegle Marmelo*), Kemloko (*Phyllantus Emblica*) dan banyak lagi yang kemunculannya tidak terlalu menonjol. Keberadaan pohon asem yang besar dan tua dapat menjadi indikasi bahwa pemukiman pernah ada di tempat itu, yang juga diperkuat oleh petunjuk lain (adanya bata merah). Kemloko di sini sering berukuran raksasa dan menunjukkan gambar yang aneh karena banyak bekas luka di batangnya. Mimba, boekol dan kendal tidak pernah gundul, pohon-pohon lain yang disebutkan tidak merata dan hanya gundul dalam waktu yang singkat, sehingga tipe sabana yang khas dipertahankan sepanjang tahun, yang semakin ditekankan oleh banyak spesies lain yang tidak perlu disebutkan di sini.

Di sisi sebelah Timur, padang belantara berumput murni mendominasi, dataran yang sama sekali tidak ditumbuhi pepohonan serta ada juga terutama

pada bagian Selatan dataran berumput berkelompok, Siwalan (*Borassus Flabellifer*) Dan Gebang (*Corypha Uta*) yang tersebar, serta Klampis (*Acacia Tomentosa*) yang khas. Di bagian selatan, hutan lahan kering mendominasi, yang sejauh tidak terdiri dari djati (*Bitakol*), terdiri dari sejumlah besar spesies pohon yang sebagian besar merupakan pohon daun, yang paling khas adalah: pilang (disebut *opellan* oleh orang Madura), sempoe (*Dilenia Aurea*), kesambi, walikukun, madja, dan dlingsem (*Homalium Tomentosum*).

Kawasan yang paling luas pada vegetasi Hutan lahan kering yang ada di Baluran berada di bagian selatan daripada di bagian utara yang dimana didominasi oleh sabana dan dataran berumput menjulang lebih tinggi), kemudian pada ketinggian 400 – 450 Mdpl, terdapat spesies *Gossampinus* dan *Sterculia* yang berada ke dalam hutan musim yang hijau. pada ketinggian tersebut, kita melihat spesies daun secara bertahap menghilang dan digantikan oleh spesies *Ficus*, *Quercus sp.* dan beberapa spesies lainnya, termasuk banyak kemiri (*Aleuritus Moluccana*). Pada kawasan puncak Gunung spesies yang dapat dijumpai yakni Melasmtoma, rumput raksasa *Themeda gigantea* dan bentuk-bentuk kerdil *Antidesma* dan *Wendlandia*, serta *Albizia montana*. Secara alami,

Di padang savana juga terdapat banyak sekali spesies *Andropogon*, kita dapat menemukan banyak jenis anggrek yang indah dan tanaman umbi-umbian gadoeng (*Dioscorea Hisda*), sementara di tempat-tempat asin dekat laut ditemukan tanaman semak *Arthrocnemum Indicum*. Jika berada pada daerah lebih tinggi/ di atas gunung, kita dapat menemukan tumbuhan dan

semak-semak yang enak dimakan, anggrek pohon, pakis dan juga berbagai jenis rotan. Di beberapa tempat, di lereng selatan, tumbuh bambu kelis (*Gigantochloa sp.*), yang mengindikasikan bahwa di masa lalu mungkin ada pemukiman di sana (Batu bata merah terletak di ketinggian 450 meter).

Selain memiliki kekayaan flora yang banyak sebagai kawasan suaka margasatwa kawasan Baluran sedari dulu juga memiliki beberapa spesies yang ada didalamnya, hal ini juga yang menjadikan baluran sebagai tempat yang indah dan menarik untuk dikunjungi di kala itu oleh pelancong yang datang dari Eropa. Setiap pengunjung Baloeran akan melihat banyaknya hewan-hewan berikut ini: babi hutan (terutama *Sus vittatus*), burung merak dan ayam hutan, burung puyuh dan rangkong, dan yang terakhir ini terutama burung rangkong, karena jumlahnya sangat banyak. Namun, untuk binatang buruan besar, khususnya banteng dan rusa, Baloeran memang miskin, bahkan sangat miskin, dalam artian tidak ada 10 ekor saja dari jumlah binatang yang dapat dengan mudah menghuni kawasan ini.

Selain itu beberapa spesies hewan populasi hewan besar berjumlah 50 hingga 75 banteng dan 200 hingga 250 rusa, jumlah tersebut merupakan jumlah yang sangat sedikit untuk daerah seperti Baloeran, yang dapat dengan mudah memberi makan dan minum 1.000 banteng dan 3.000 rusa di samping hewan buruan lainnya. Melihat hal tersebut sebenarnya Baluran merupakan daerah yang sayang strategis bagi beberapa hewan dan bisa menghidupi hewan yang ada disana. Kemudian tentang keberadaan hewan liar lain yakni kerbau, di kawasan tersebut diperkirakan oleh kami berjumlah 100-150 ekor.

Namun, kehadiran mereka sama sekali tidak mengejutkan; ini sudah ada sejak beberapa waktu lalu dan bahkan dapat dijelaskan dari arsip. Masalahnya adalah, apa yang disebut blok Gatel, yang terletak di sebelah barat laut Baloeran, selalu menjadi tempat penggembalaan, di mana penduduk pesisir utara (hingga Probolinggo) mengendarai kerbau mereka, setelah sawah-sawah dibajak. Setiap tahun sebagian dari hewan-hewan ini meninggalkan tempat ini dan secara bertahap punah.

Kemudian Appelman juga menjelaskan dalam buku *Album Natuurmonumentent* kawasan Baluran terdapat hewan predator yang lebih besar yang dapat dijumpai, di antaranya adalah macan kumbang masih sering dijumpai, namun untuk spesies Harimau Jawa, yang dulu terkenal di Baloeran, sudah hampir punah, terutama dalam beberapa dekade terakhir. Menurut pendapatnya, hanya ada beberapa (paling banyak tiga) yang tersisa, yang sangat disayangkan, karena jumlah babi hutan yang sangat besar akan menyediakan makanan yang cukup untuk beberapa harimau tanpa mengancam rusa dan banteng dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi manusia dan bisa terjadi konflik diantaranya. Selain itu juga ada predator Adjag (*Cuon javanicus*) yang dikategorikan oleh Appelman dalam kategori jumlah yang tidak cukup besar/ banyak.

B. Perubahan Status Kawasan Baluran Sampai Akhir Masa Kolonial

Seperti yang dikemukakan oleh Nancy Lee Peluso bahwasannya kebijakan sangat memengaruhi aspek kontrol dalam sumber daya alam, sehingga hubungan antara kekuasaan, politik dan lingkungan sangat saling

berkaitan. Hal ini menjadi efektif penting dalam melihat hubungan diantaranya dan membantu dalam memahami konflik ekologis sehingga kekuasaan memiliki peran penting dalam langkah pengambilan kebijakan yang ada pada beberapa kawasan yang ada di Indonesia termasuk kawasan Baluran itu sendiri. Pada dasarnya pola yang dijalankan pengelolaan hutan terkhusus yang ada di daerah Jawa dan Madura oleh masa kolonial Belanda menurut Reglemen tahun 1913 antara lain dengan membagi kawasan hutan yang ada Jawa dan Madura menjadi dua bagian yakni hutan jati dan hutan rimba (hutan kayu liar).⁶⁰ Penjabaran atas hutan kayu liar (hutan rimba) merupakan sebuah kawasan hutan yang terbagi menjadi dua yakni hutan yang harus dilestarikan dengan tujuan pengelolaannya untuk hidrologi, iklim, dan eksploitasi industri lokal dan tujuan yang lain demi kepentingan kalangan umum/ publik, dan satu lagi hutan rimba yang akan dilestarikan yang dimana kawasan tersebut akan berstatus menjadi hutan yang dilestarikan melalui persetujuan Gubernur Jenderal. Sedangkan pada istilah hutan jati yang dimaksudkan adalah sebuah kawasan hutan yang ditanami baik secara keseluruhan area atau sebagian area yang ditanami oleh hutan jati.

Pengeluaran mengenai peraturan mengenai tata cara ditetapkannya peraturan pembatasan hutan dan wilayah- wilayah yang termasuk atau akan ditambahkan di Pulau Jawa dan Madura melalui Dinas Kehutanan . Dengan adanya hal tersebut maka pada tahun 1920 terjadi pengusulan tentang adanya

⁶⁰ Imroatus Nur Afifah. Pengelolaan Hutan Di Jawa Dan Madura: Kajian Tentang Kebijakan Eksploitasi Hutan Tahun 1913-1932. Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 8, No. 1 Tahun 2020.

rencadangan kawasan Hutan jati (Jatibosch) ⁶¹ yang berada di area Bitakol yang masuk kedalam kecamatan Sumber Waru dengan luasan area hutan jati yakni 1.513 hektar yang digunakan berdasarkan catatan tahun 1915- 1916 pada daftar peta statistik pertanian Jawa dan Madura yang diterbitkan tahun 1935.⁶². Kawasan Baluran pada tahun tersebut masih belum dikatakan sebagai kawasan konservasi meskipun asosiasi konservasi Hindia Belanda sudah ada melalui S.H Koorders sebagai pelopor dalam asosiasi tersebut dan di tahun 1919 ia wafat dan digantikan oleh Dammerman sebagai ketua.

Meski demikian beberapa kawasan di Karesidenan Besuki sudah menjadi sebuah kawasan konservasi yang ditetapkan melalui Pemerintah Hindia Belanda seperti beberapa kawasan Monument Depok sebagai monument alam pertama yang didirikan. Adapun Beberapa kawasan yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai Monumen Alam di wilayah Karesidenan Besuki. Kawasan yang ditetapkan sebagai monumen alam. Diantaranya adalah :

Tabel 4.1 Daftar kawasan Monumen Alam Wilayah Besuki tahun 1919- 1920

No	Nama	Keputusan (Stbld)	Luas/ Ha
1.	Soengi Kolboe	Stbl. 1919 No. 392	9 Ha
2.	Watangan-Poeger I-V	Stbl. 1919 No. 392	I- II 4 Ha III- IV 2 Ha
3.	Tjoramanis-Sempolan I- VIII	Stbl. 1919 No. 392	
4.	Rogodjampi I-II	Stbl. 1919 No. 392	
5.	Patjoer Idjen I-II	Stbl. 1919 No. 392	4 Ha

⁶¹ Pandji Yudistira, Sejarah 5 Taman Nasional Pertama (Jakarta: Penerbit Direktorat Jendral KSDAE, 2013) hal. 125

⁶² Landbouwstatistiekkaart Van Java En Madoera Op Schaal 1:150 000. Departement Van Economische Zaken. 1935

6.	Tjeding	Stbl. 1920 No. 736	2 Ha
7.	Noesa Baroeng	Stbl. 1920 No. 736	± 6000 Ha
8.	Poerwo	Stbl. 1920 No. 736	± 40000 Ha
9.	Djati Ikan	Stbl. 1920 No. 736	1950 Ha
10.	Kawah Idjen Merapi Oengoep-Ooengoep	Stbl. 1920 No. 736	2.560 Ha

Sama dengan kawasan yang tidak termasuk dijadikan sebagai monument alam, kawasan Baluran kerap sekali dijadikan sebagai kawasan buru yang ideal, hal ini dikarenakan Baluran memiliki hewan buruan yang lengkap di wilayah pulau Jawa kecuali spesies Badak bercula satu yang ada di daerah Banten yang sekarang menjadi Taman Nasional Ujung Kulon. Dalam hal ini membuat baluran juga tak lepas dari kegiatan pemburuan yang masif di kala itu oleh para pegiat perburuan yang menjadi sebuah hasrat kesenangan pribadi atau sebagai pengisi di waktu saat berlibur di Hindia- Belanda saja.

Pada tahun 1924 dua orang naturalis Belanda menceritakan tentang kegiatan berburunya di Baluran⁶³ ia berjalan menyusuri area Baluran yang dimulai dari sumberwaru dan menemukan beberapa rusa di daerah Gunung Kakapa dan ia menembaknya. Ia mendapatkan 2 rusa Baluran memang tempat ideal bagi para pemburu pada saat itu. Dua rusa tersebut memiliki masing-masing panjang 1 meter dan tanduk sepanjang 71 cm dan 76 cm, dan vlucht sepanjang 45 cm. untuk ukuran yang satu lagi dengan tanduk sepanjang 81 cm dan vlucht sepanjang 66 cm. pada saat perjalanan pulang memutuskan untuk melanjutkan perjalanan ke daerah mata air yang dinamakan sumber kellow untuk berkemah karena terdapat sumber mata air. Pada area tersebut pemburu

⁶³ Majalah *De Nederlandsche Jager*, No 26. 1928

belanda mendapatkan hewan buruan berupa 1 ekor merak tertembak selain itu, di area tersebut juga dijumpai babi hutan yang telah dimakan oleh macan kumbang di keesokan harinya.

Dalam pemburuan di hari terakhir kedua pemburu tersebut mendapatkan sepasang rusa yang menjadi sasaran perburuan mereka, kedua hewan buruan tersebut yang tertembak memiliki dimensi yang dijelaskan adalah panjang ujung hidung hingga akar ekor yakni 1.64 meter dan 1.63 meter, kemudian panjang ekor yang diukur sepanjang 0,42 meter dan 0,43 meter dengan panjang keseluruhan 2,06 meter dan 2,06 meter. Tinggi bahu sepanjang 1.00 meter dan 1.00 meter sedangkan untuk panjang tanduk bagian kiri sepanjang 0.86 meter dan 0.73 meter sisi tanduk kirir sepanjang 0.87 meter dan 0.71 meter sedangang pada vlucht sepanjang 0.85 meter dan 0.65 meter.

Meskipun rusa-rusa tersebut memiliki ukuran tubuh yang hampir sama, namun ukuran tanduknya menunjukkan perbedaan yang penting. Semua rusa dari Jawa termasuk dalam satu spesies, *Cervus hippelaphus* atau rusa Jawa. Kegiatan pemburuan yang ada di kawasan tersebut sangat masif ditambah lagi dengan keindahan savana yang begitu luas dan terdapat *feeding ground* untuk beberapa satwa liar seperti merak, banteng dan satwa lainnya yang ada disana kecuali Badak bercula satu, karena satwa tersebut hanya ada di Taman Nasional Ujung Kulon.

Hal tersebut juga melalui pertimbangan seperti yang ditulis oleh Appelman dengan luasan lahan yang sedemikian rupa, seharusnya Baluran

dapat menampung ribuan spesies hewan terutama Rusa dan Banteng hingga ribuan. Meski demikian, pemerintah berupaya mencegah kegiatan tersebut karena akan membuat berkurangnya satwa liar yang ada di kawasan tersebut. Salah satu langkah yang diupayakan selain membuat adanya monument alam pemerintah membuat Undang-undang tentang Perlindungan Hewan dan Perburuan (*Dierenbescherming-en Jachtordonnantie*) tahun 1924. Kabar mengenai kawasan Baluran yang akan dicanangkan sebagai kawasan monument alam. Hal ini bertujuan untuk melindungi kawasan Baluran dari para pemburu. Kemudian melalui Dinas kehutanan memutuskan untuk menutup seluruh hutan hingga pantai laut, dengan jalan: Soemberwaroe-Badjoolmati sebagai perbatasan baratnya.⁶⁴ Dengan adanya hal tersebut maka Kawasan Baluran ditetapkan menjadi Hutan Lindung dengan mengacu pada Keputusan Pemerintah tanggal Mei 1926 No. 11, dengan perluasan daerah-daerah yang akan dimasukkan ke dalam peraturan batas cagar alam ini.

Setelah itu ditahun 1930 Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 23 Januari 1930 No.83 (*Gouvernement Besluit van Nederlandsch-Indie van 23 Januari 1930 No.83*) Kawasan hutan Baluran ditetapkan sebagai Hutan Lindung (*Boschreserve*) dan ditahun tersebut aktivitas pemburuan di Kawasan Baluran ditutup untuk umum. Dengan adanya perubahan status kawasan menjadi hutan lindung, dalam pengelolaannya masih berstatus sebagai tanah milik negara dan pengelolaanya dalam pengawasan Dinas Kehutanan, sehingga keputusan atas penetapan status kawasan tersebut berupa

⁶⁴ Koran *Soerabaiasch-Handelsblad*. No 218. 1929.

pada surat keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda (*Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch Indie*) dan penetapannya berdasarkan pada lembar negara Hindia Belanda (*Staatsblad van Nederlandsch-Indie*)⁶⁵ beberapa daerah disekitarnya dimasukan dalam areal Hutan Lindung Baluran. : ⁶⁶

1. Tanah negara sebelah Timur Laut Sumberanyar : 219,8 ha
2. Tanah konsesi Gunung Masigit : 227,8 ha
3. Tanah Negara Rawa Masigit : 107,5 ha (Daerah Masigit termasuk daerah pengelolaan dan tanda batas G.127 sampai G.231)

Pengusulan kawasan Baluran yang dilakukan oleh kepala Kehutanan Besuki pada tahun 1928 oleh B. Kruijne ⁶⁷ dengan mengusulkan kawasan Baluran sebagai kawasan monument alam. Sebelum adanya hal tersebut awal penunjukan kawasan Baluran sebagai Suaka margasatwa juga berkat adanya inisiasi oleh Dr. Karel Dammerman pada tahun 1928 yang pada saat itu menjabat sebagai Direktur Museum Zoologi Bogor dan ia juga menjabat sebagai ketua *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* yang menngantikan Koorders setelah kepergiannya sejak tahun 1919. Kemudian melalui inspektur kehutanan, Kawasan Baluran dianggap sebagai kawasan yang perlu dijadikan sebagai Suaka Margasatwa dan sebagai hutan yang perlu dilestarikan. Hal ini juga disetujui oleh Departemen Pertanian,

⁶⁵ Pandji Yudistira, Sang Pelopor Peranan Dr. SH. Koorders dalam Sejarah Perlindungan Alam di Indonesia (Jakarta: Penerbit Direktorat Jendral KSDAE, 2014). Hal 107

⁶⁶ Pandji Yudistira, Sejarah 5 Taman Nasional (Jakarta: Penerbit Direktorat Jendral KSDAE, 2014). Hal 133

⁶⁷ . *Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming ,Verslag Over De Jaren 1924-1928. (Buitenzorg , Archipel Drukkerij, 1928)*

Perindustrian dan Perdagangan (Departement van landbouw, Nijverheid en Handel).⁶⁸

Hal yang melatar belakangi adanya usulan tersebut seperti yang sudah dikatakan, untuk melindungi dari kegiatan berburu yang dilakukan oleh para pemburu. Selain itu dengan ditetapkannya kawasan tersebut dengan dijaga oleh para polisi hutan maka membuat beberapa daerah di Besuki mengalami pemburuan yang menyebabkan satwa liar berkurang akan pulih kembali lagi dan satwa- satwa liar akan bermigrasi menuju hutan lindung yang ada di Baluran.

Pegunungan Baloeran dan sekitarnya adalah salah satu daerah terakhir di mana masih terdapat hewan buruan besar. Di Banjoewangi bagian selatan, dengan adanya reklamasi oleh penduduk asli dan pembudidaya Eropa, maka hewan-hewan buruan tersebut lama kelamaan akan hilang, sehingga dalam waktu tidak lama lagi populasi banteng dan rusa di sini akan punah. Baloeran dan dataran di sebelah utara dan timur yang berbatasan dengan laut akan tetap tidak cocok untuk pertanian Eropa dan pribumi di masa depan, bahkan mungkin tidak cocok sama sekali, karena kurangnya air dan kondisi tanah yang buruk. Justru di daerah-daerah inilah satwa liar senang tinggal, sementara vegetasi tumbuhan di wilayah yang sangat gersang ini tidak diragukan lagi merupakan kepentingan ilmiah. Vegetasi hutan seperti itu belum langka di Besuki Timur, tetapi area yang cukup luas menghilang setiap tahun, sehingga tampaknya tidak diinginkan untuk melestarikan setidaknya

⁶⁸ Pandji Yudistira, Sejarah 5 Taman Nasional Pertama (Jakarta, Direktorat Jendral KSDAE, 2013), 125

sebagian darinya untuk masa depan.

Vegetasi hutan serupa di Besuki Timur masih belum langka dikatakan langka kala itu, tetapi area yang cukup luas menghilang setiap tahun, sehingga tampaknya tidak ada salahnya untuk melestarikan setidaknya sebagian untuk masa depan. Saya ingin mengusulkan untuk menjadikan kawasan Baloeran ini sebagai cagar alam. Sejauh yang saya lihat, hal ini tidak akan merugikan kepentingan apapun, bahkan kepentingan para pemburu yang saat ini menjadikan kawasan ini sebagai tempat kegiatan mereka. Namun apa yang terjadi, satwa liar akan dimusnahkan di masa mendatang, dan perburuan akan berakhir. Jika monumen alam direalisasikan, dan jika beberapa pengawasan diterapkan (pengawasan oleh personel polisi hutan sudah cukup), satwa liar tidak diragukan lagi akan pulih, dan di hutan di sebelah barat jalan pos utama, yang ditakdirkan untuk dipertahankan sebagai cagar alam, akan memungkinkan setiap saat untuk berburu spesimen yang bermigrasi dari Baloeran ke hutan-hutan ini. Demi kelangsungan hidup satwa liar hal ini tentu saja tidak membahayakan.

Deskripsi lahan tersebut bisa jadi sama dengan deskripsi lahan untuk cagar alam Baloeran, seperti yang tertulis di sub. IV C2 dari Keputusan Pemerintah bulan Mei 1926 No. 11, dengan perluasan wilayah-wilayah tersebut, yang akan dimasukkan dalam peraturan perbatasan cagar alam . Uraian ini memberikan sebuah keuntungan bahwa setiap saat cagar hutan dan cagar alam akan terus berdampingan. Apabila kedua bentuk cagar alam tersebut harus dibatasi, maka cukup dengan satu batasan saja. Selain itu,

memberikan deskripsi yang tepat mengenai monumen alam yang akan dibentuk saat ini akan sangat sulit, karena di daerah ini jalan dan aliran air dan fitur medan lainnya sama sekali tidak ada. Hal ini merupakan tujuan dari penataan batas cagar alam Cagar alam hutan Baloeran, direncanakan untuk memasukkan semua lahan yang tidak cocok untuk pertanian hingga ke laut. Lahan yang tidak dapat digunakan untuk pertanian sampai ke laut. Karena ada dua pejabat di Komisi Pengawas Perbatasan, penanganan masalah ini, sejauh menyangkut kepentingan penduduk, dapat diserahkan kepada Komisi ini, dapat dengan aman diserahkan kepada Komisi ini. Ada diskusi lebih lanjut dengan Direktur Pertanian, Industri dan Perdagangan mengenai masalah ini informasi yang diterima dari Tuan A. Ledebor di Wadoeng Barat pada 15 Agustus 1928.

Memang dengan adanya pemikiran Baluran yang dijadikan kawasan konservasi yang berupa cagar alam sangat memerlukan manajemen pengelolaan serta pengawasan dengan sungguh- sungguh. Terbentuknya *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* dapat mengupayakan hal tersebut . namun terdapat kendala dalam upaya untuk pengawasan, pengawasan seluruh cagar alam tidak sepenuhnya diserahkan kepada anggota *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* namun tidak menutup kemungkinan bahwa kelompok lingkungan lain maupun pihak swasta maupun pemerintah kota madya tetap menjalin kerjasama baik seperti halnya ketika dalam pengusulan kawasan monument alam Depok yang menjadi monument alam pertama bagi *Nederlandsch-*

Indische Vereeniging tot Natuurbescherming dan kawasan lainnya.

Dari buku catatan artikel tentang lanskap, hewan, dan tumbuhan serta laporan kesebelas dari *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* mencatatkan juga bahwa tahun 1936 Kepala Kehutanan mencari keadaan jumlah hewan buruan dengan waktu yang terbatas dan menemukan kesimpulan bahwasannya populasi rusa dan banteng dapat dikatakan sangat buruk, sampai- sampai tidak ada 10 persen hewan buruan. Ia mengira- ngira bahwa jumlah hewan yang ada di Baluran dan melihat jumlah banteng yang yang berkisaran 50 ekor dan rusa berjumlah sekitar 150 - 200 ekor.

Sedangkan pada jumlah kijang sedang serta babi hutan sangat banyak demikian dengan beberapa hewan yang disana burung merak dan ayam hutan juga sangat banyak. Kemudian pada kawasan predator seperti macan kumbang cukup sering terlihat dan tidak terlalu banyak hewan ajax, sedangkan untuk harimau jawa ia tidak melihatnya namun dulu pernah terlihat. Selain itu, ada sekitar 100-150 rusa kerbau liar.⁶⁹ Kondisi beberapa wilayah yang ada di kawasan Besuki mengalami perubahan setelah adanya beberapa undang-undang yang mengatur tentang perlindungan dan pemburuan di kawasan hutan yang ada di Jawa. Tak menutup kemungkinan beberapa area yang termasuk dalam kategori kawasan konservasi yang ada di Karisedenan Besuki terutama pada Baluran mengalami peningkatan terhadap satwa yang ada di kawasan tersebut.

⁶⁹ *Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming, 3 Jaren indisch natuurleven.* (Batavia, Gevestigd, 1939)

Data yang diambil dari Laporan Dinas Kehutanan tahun 1936 dan berhubungan dengan tahun sebelumnya kawasan ini ditetapkan sebagai cagar alam.⁷⁰ *Opperhoutvester* memulai penyelidikan terhadap populasi satwa liar, sejauh waktu terbatasnya mengizinkan, dan sampai pada kesimpulan, bahwa populasi rusa dan banteng dapat dikatakan berjumlah sangat sedikit, karena hanya terdapat kurang dari 10% hewan buruan luas area yang ada. Penilaiannya yang kasar dengan jumlah bantenaknig paling sedikitnya sekitar 50 ekor, kemudian rusa kecil sekitar 150 hingga 200 ekor.. jumlah kidang yang ada dapat dibilang sedang, kemudian jumlah babi hutan sangat melimpah, burung merak dan unggas liar sangatlah banyak. Selain itu juga ada Macan Kumbang yang cukup umum di kalangan predator. hanya ada dulu sedikit Harimau Jawa/ *Koningstijger* dan terlalu banyak adjag. Selain itu, ada sekitar 100 - 150 carabao liar yang berkeliaran.

Selain dataran tinggi Ijang dengan populasi rusa yang kaya. Baloeran dan daerah sekitarnya di Timur Laut-Kendeng, menurut pelapor, merupakan satu-satunya daerah di kawasan hutan Bondowoso dimana masih ada yang dapat dihasilkan dari stok rusa besar yang berharga, maka ia menarik semua perhatian ke daerah ini. Dari dua bidang tanah yang disewakan di sepanjang pantai utara yang awalnya merupakan *pieds terre* bagi para pemburu, satu (Goenoeng Mesigit) dikembalikan ke Tanah Negara dan yang lainnya (Laboan Merak) berada berada di tangan Tuan Ledeboer dan dengan demikian tetap aman selama dalam kepemilikannya.

⁷⁰ *Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming, Verslag Over De Jaren 1924-1928.*(Buitenzorg, *Archipel Drukkerij*, 1928)

Akan tetapi, yang sangat berbahaya adalah Tanah pinjam pakai Badjoelmati, yang dimiliki oleh sejumlah orang Tionghoa Cina dan di mana setiap tahun wilayah dari Baloeran sedang diduduki oleh kapal-kapal pembawa senjata Eropa dan Cina, tanpa tidak ada yang bisa dilakukan untuk menghentikannya. Meski sejak tahun 1937, perburuan banteng, rusa, dan rusa dan kijang telah ditutup, yang tentu saja tidak mengubah fakta bahwa Baloeran di sisi Badjoelmati tetap rentan karena kemungkinan perburuan secara sembunyi-sembunyi. Selain itu, ada perburuan dari laut dari dan dari mobil-mobil di sepanjang jalan utama dari Soemberwaroe ke Banjoewangi, bisnis ini tampaknya sangat populer di kalangan pegawai rendahan dari sebuah pabrik gula di dekatnya. Pada tahun 1936, hanya ada sedikit petugas yang menjaga cagar alam ini.

Kemudian dilanjutkan tahun 1936, situasi pada saat itu telah jauh membaik upaya yang dilakukan untuk kegiatan pemburuan dicegah sebanyak mungkin. Sebagai contoh, pada tahun 1936 masih ada banteng banteng di Badjoelmati masih ditembak secara "legal" dan terluka ketika duduk di atas pohon. Pada tahun 1937 tidak ada satupun banteng yang dibunuh. Namun demikian, pada bulan Desember 1938, sebuah laporan resmi dibuat terhadap dua pemburu Eropa, yang ditemukan di suaka margasatwa ditemukan dan telah menembak babi di sana. Hakim menjatuhkan masing-masing dari mereka dengan denda yang sangat ringan.⁷¹

⁷¹ Sebuah artikel tentang den Baloeran diterbitkan dalam edisi Jubileum Vereeniging "Alam di Hindia Timur", yang ditulis oleh Ir F. J. Appelmann. T

Populasi banteng selain di Baloeran juga dapat ditemukan di Banjoewangi Utara yaitu di bagian bawah Merapi dan di Banjoewangi Selatan dari leher semenanjung Poerwo ke arah barat di sepanjang pantai selatan serta di berbagai pegunungan di Djember bagian selatan. Kawasan Baluran ditetapkan sebagai Suaka Margasatwa/ *Wildreservaat* pada tahun 1937 dengan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 24 September 1937 No.9 Lembaran Negara 1937 No.544 , pada masa itu *Tjarda Startkenborg Stachouwer* yang menjabat sebagai Gubernur Jenderal yang memerintah pada tahun 1936- 1941 menggantikan Gubernur Jenderal *Bonavicus Cornelis de Jonge* yang sebelumnya menjabat pada tahun 1931-1936.

Adapun Kawasan Suaka Margasatwa/ *Wildreservaat* Baluran yang luasan kawasan sejumlah 25.000 ha berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 24 September 1937 No.9 Lembaran Negara 1937 No.544 dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:⁷²

Utara : Dari Laut Jawa hingga Muara Kali Kelokoran

Timur : Dari Laut Jawa hingga Muara Kali Banjulmati

Selatan : Dari Kali Banjulmati

Barat : Dari Kali Banjulmati,

Batas-batas hutan jati Bitakal hingga jalan darat Bayuwangi ke Situbondo, dan dari Kali Kelokoran, dengan pengecualian terhadap wilayah —dalam batas ini memang dimiliki oleh penduduk sekitar.

⁷² Staadblad no 544 tahun 1937

Adapun Daerah-daerah yang termasuk dalam kawasan SM Baluran dari penjabaran diatas sebagai berikut :⁷³

a. Tanah Konsesi :

- ✓ Labuan Merak : 293,65 ha
- ✓ Culturonderneming Bajulmati I : 381, 87 ha
- ✓ Culturonderneming Bajulmati II : 350, 35 ha
- ✓ Culturonderneming Bajulmati III : 357, 6 ha

b. Tanah Negara (Staatsdomein)

- ✓ Daerah hutan Parengan : 202 ha
- ✓ Daerah sebelah Barat Culturonderneming Bajulmati III : 268,33 ha

c. Tanah Milik

- ✓ Tanah Desa Sumberanyar
- ✓ Tanah Desa Wonorejo

Kemudian pada daerah Bitakol seluas 3.719,7 ha, termasuk daerah hutan jati Bitakol seluas 1.553 ha dimasukkan ke dalam daerah suaka margasatwa 1937 (termasuk daerah Bilik). kemudian di Tahun 1940, Suppletoir-Procès Verbaal Grensregeling van 8 Juni 1940 yang merupakan sebuah skema tambahan dari proses verbal tata batas tanggal 8 Juni 1940. beberapa yang termasuk kedalam Suaka Margasatwa Baluran yakni Tanah Konsesi yang meliputi, Culturonderneming Bajulmati I : 381,87 ha kawasan hutan dan Culturonderneming Bajulmati II : 350,35 ha kawasan hutan kemudian pada Tanah negara yang termasuk adalah hutan Parengan kemudian

⁷³ Pandji Yudistira, Sejarah 5 Taman Nasional Pertama (Jakarta: Direktorat Jendral KSDAE, 2013), 133

di sebelah baranya Culturonderneming Bajulmati III : dengan luasan 268,33 ha. Tanah konsesi culturonderneming Bajulmati seluas \pm 367,6 ha tidak termasuk dalam suaka margasatwa (tanda batas G. 147 sampai G. 206).

Ketika Jepang masuk ke Indonesia, dalam invansinya keadaan dalam upaya konservasi di Indonesia semakin memburuk. Alih-alih menerapkan tindakan konservasi secara ketat, Jepang malah melakukan sebaliknya. Demi pengadaan daging, pihak Jepang dilaporkan telah menembak sekitar 10.000 ekor rusa di Dataran Tinggi Hyang. Di wilayah lain pun, tindakan serupa tampaknya juga dilakukan, terutama di kawasan Baluran. Konsekuensinya adalah penurunan tajam populasi binatang buruan di Baluran itu sendiri, terutama sapi liar dan rusa. Demi produksi pangan, pembukaan hutan besar-besaran juga terjadi, tidak hanya atas inisiatif penduduk setempat, namun juga atas dukungan pemerintah. Di Jember, pihak berwenang Jepang memberikan dukungan keuangan sebesar f 4.500 dan imbalan dijanjikan kepada mereka yang bekerja keras dalam membangun ladang pertanian. Bahkan para tahanan perang dipekerjakan untuk melakukan pembukaan lahan. Banyak pelanggaran terhadap peraturan konservasi berlanjut pada akhir tahun 1940-an karena praktis tidak ada peraturan konservasi yang efektif.⁷⁴

Adanya upaya serta gerakan konservasi yang ada di Taman Nasional secara garis besar memang dipengaruhi oleh adanya pemerintahan Belanda dibanding Inggris, tekanan eksploitasi dan keanekaragaman hayati yang dimiliki Taman Nasional Baluran terutama pada satwa mamalia besar seperti

⁷⁴ Nawiyanto. Nature Conservation in a Frontier Region of Java during the Colonial and Early Post-Colonial Periods. Association Archipel. Paris. 96 2018. 150

banteng dan rusa serta ekosistem savana yang menjadi ciri khusus dalam kawasan. Sehingga tantangan dan hambatan dari internal maupun internal akan menjadi sebuah persoalan yang harus diselesaikan hingga masa yang akan mendatang. Gerakan konservasi yang dibangun oleh masa kolonial sangat membantu untuk menjawab tantangan serta hambatan yang ada. Penetapan kawasan sebagai kawasan lindung tahun 1930 adalah menjadi langkah awal yang sangat baik dari adanya upaya dalam konservasi di Baluran, selain itu adanya perkumpulan perlindungan Alam Hindia Belanda memiliki peranan penting dalam mendorong adanya penetapan status kawasan konservasi yang ada di Taman Nasional Baluran itu sendiri baik secara penelitian maupun advokasi dalam pelestarian kawasan hutan yang ada di Indonesia. Kebijakan dalam pengelolaan kawasan Baluran terus berlanjut meski masa kolonialisme sudah berakhir di tahun 1942 dengan pendudukan Jepang Indonesia, hal ini menjadi akhir dari masa kolonial Belanda.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam peranannya kolonial Belanda menjadi sebuah pelopor gerakan konservasi yang ada di Indonesia dengan terbentuknya Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*) pada tahun 1912 oleh Koorders yang menjadi ketua pertama perkumpulan tersebut hingga wafatnya ditahun 1919 yang kemudian digantikan oleh Karel Dammerman. Dalam peranannya Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda (*Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*) terdapat dua produk yang sangat konkrit dalam rangka menjaga kelestarian alam yang ada di Hindia Belanda dengan membuat perlindungan terhadap Satwa Liar dan membuat Kawasan Konservasi yang disebut dengan *Natuurmonumenten* (Monumen Alam). selain itu, peranan Belanda dalam kegiatan konservasi yang ada di Indonesia melalui Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia Belanda juga menerbitkan peraturan yang mengatur batas adanya kawasan konservasi yang lebih lanjut dengan kriteria yang berlaku guna melindungi kawasan alam Hindia- Belanda, hal ini juga tak lepas dari beberapa kawasan di daerah Karesidenan Besuki itu sendiri

Kawasan Baluran merupakan salah satu kawasan konservasi yang dalam penetapannya memiliki nilai historis di masa kolonial Belanda. Kawasan Baluran merupakan kawasan yang masuk di daerah Karesidenan

Besuki. Kawasan Baluran dijadikan sebagai Hutan jati dengan luasan 1.553 Ha pada daerah Hutan Bitakol. Sama seperti pada daerah lainnya, kawasan Baluran merupakan tempat favorit dijadikan aktifitas pemburuan oleh para pemburu. Ditahun 1930 Surat Keputusan Pemerintah Hindia Belanda tanggal 23 Januari 1930 No.83 (*Gouvernement Besluit van Nederlandsch-Indie van 23 Januari 1930 No.83*) Kawasan hutan Baluran ditetapkan sebagai Hutan Lindung (*Boschreserve*) dan ditahun tersebut aktivitas pemburuan di Kawasan Baluran ditutup untuk umum, awal penunjukan kawasan Baluran sebagai Suaka margasatwa juga berkat adanya inisiasi oleh Dr. Karel Dammerman pada tahun 1928 yang pada saat itu menjabat sebagai Direktur Museum Zoologi Bogor.

Perubahan kawasan yang ada di Baluran pada tahun 1937 Sebagai kawasan Suaka Margasatwa/ Wildreservaat. Adapun Kawasan Suaka Margasatwa/ Wildreservaat Baluran yang luasan kawasan sejumlah 25.000 ha berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda pada tanggal 24 September 1937 No.9 Lembaran Negara 1937 No.544

B. Saran

Dalam penelitian yang berjudul “Kawasan Taman Nasional Baluran Dalam Gerakan Konservasi Masa Kolonial 1912- 1942” penulis menyadari masih banyak kekurangan didalamnya sehinggabagi para peneliti selanjutnya perlu adanya penelusuran sejarah yang lebih mendalam lagi untuk membedah secara histori mengenai kesejarahan dalam gerakan konservasi yang ada di Indonesia terkhusus di kawasan Taman Nasional Baluran itu sendiri, terlebih

bagi mengembangkan penelitian ini dari segi fokus pembahasan dan rentang waktu dalam kepenulisan sejarah. Para peneliti selanjutnya penulis menyarankan supaya memperluas dan mengembangkan penelitian ini dari segi fokus pembahasan dan rentang waktu dalam kepenulisan sejarah. Selain itu memanfaatkan jaringan sejarah yang telah dibangun pada masa kolonial untuk menjalin kerjasama dengan lembaga konservasi internasional serta mendalami secara membukukannya. Penulis berharap karya ini menjadi literatur serta referensi bagi masyarakat umum khususnya pegiat sejarah dalam menelusuri jejak konservasi yang ada di Taman Nasional Baluran dan gerakan konservasi lainnya pada masa kolonial.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

3 Jaren Indisch Natuurleven. Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming. Batavia. 1939.

Album Van Natuurmonumenten In Nederlandsch-Indië Serie I. Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming. 1937.

Album Van Natuurmonumenten Van Ned.-Indië Serie II . Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming

C. Lekkerkerker. Land En Volk Van Java. J. B. Wolters' Uitgevers, Maatschappij N.V. Groningen. Batavia. 1938

Ch. Kiès Oud-Gedelegeerde Van Den Volksraad Van Ned.-Indië. Een En Ander Over Natuurbescherming In Het Algemeen En Die In Ned-Indië In Het Bijzonder. 1936 Hal 11

Dr. R. D. M. Verbeek En R. Fennema. Geologische Beschrijving Van Java En Madoera. Joh. G. Stemler Cz. Amsterdam .1896.

Dr. S. H. Koorder S. Oprichting Eener Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming. Nederlandsch-Lndisch Landbouw-Syndicaat Soerabaia. 28 Agustus 1912.

F. Koster. Natuurbescherming In Nederland. 1938 .

Ir. F. J. Appelman. Wildbescherming. De Wildhoutbosschen Op Java. „Tectona” Deel Xxiii. 1930.

Landbouwstatistiekkaart Van Java En Madoera Op Schaal 1:150 000. Departement Van Economische Zaken.

Prof. P. J. Veth. Java Geographisch, Ethnologisch, Historisc. 1912

R. Brons Middel. De Residentien Van Java. Nijgh & Van Ditmar. Rotterdam. 1895.

Robert.Cribb “Conservation In Colonial Indonesia”. Interventions: International Journal Of Postcolonial Studies. 9, 2007

Stadblad No 27 Tahun 1932

Stadblad No 544 Tahun 1937

Statuten (Juli 1924) Huishoudelijk Reglement (November 1923). Archipel Buitenzorg. 1937

Verslag Over De Jaren 1924-1928. Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming. Archipel Drukkerij —Buitenzorg. 1928

Bataviaasch Nieuwsblad . Natuurbeschermings Ordonnantie 1941

Bataviaasch Nieuwsblad Tahun 1913

Javasche Courant Tahun 16 Mei 1924, Nomor 40

Nieuwe Amsterdamsche Courant. Editie Van 4 Uur. No 27670. 1914

Soerabaiasch-Handelsblad. No 218. 1929

De Nederlandsche Jager. No 26. 1928

Buku

Christanto, Joko Christanto. Ruang Lingkup Konservasi Sumber Daya Alam Dan Lingkungan. Modul 1. 1,3

Iskandar M. dkk. Kebijakan Perubahan Kawasan Hutan, Dalam Pengelolaan Berkelanjutan. Bandung: Unpadpress, 2011.

Pandji Yudistira, Sang Pelopor Peranan Dr. SH. Koorders dalam Sejarah Perlindungan Alam di Indonesia. Jakarta: Penerbit Direktorat Jendral KSDAE. 2014.

Pandji Yudistira, Sejarah 5 Taman Nasional Pertama. Jakarta: Penerbit Direktorat Jendral KSDAE. 2013.

Pandji Yudistira. Peranan Sultan dan Raja dalam Sejarah Konservasi Alam Indonesia. Jakarta: Penerbit Direktorat Jendral KSDAE. 2022

Prof. Dr. Nina Herlina, M.S. Metode Sejarah. Bandung: Satya Historika, 2008.

Wasino Dan Endah Sri Hartatik. Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama. 2018.

Jurnal

Appelman. “Den Baloeran“. *Nederlandsch-Indische Vereeniging Tot Natuurbescherming*. 1937

- Berry Yogaswara. “ Taman Nasional Dalam Wacana Politik Konservasi Alam: Studi Kasus Pengelolaan Taman Nasional Gunung-Halimun Salak. Jurnal Kependudukan Indonesia”. Vol. Iv, No.1. (2009).
- Deni Sutrisna, “ Kebun Raya Bogor Dan Fasilitasnya Sejarah Dan Fungsi Di Masa Lalu Dan Kini”. Jurnal Panalungtik Vol. 3(2), (2020).
- Djufri. “ Autekologi Akasia (*Acacia Nilotica*) (L.) Willd. Ex. Del Di Taman Nasional Baluran Jawa Timur ”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Biologi Edukasi Volume 4, Nomor 1. (2012).
- Imroatun Nur Afifah. “ Pengelolaan Hutan Di Jawa Dan Madura: Kajian Tentang Kebijakan Eksploitasi Hutan Tahun 1913-1932”. Avatara, E-Journal Pendidikan Sejarah Volume 8, No. 1. (2020).
- M. Yusuf Sabarno. “ Baluran Nasional Park Savanna”. Jurnal Biodiversitas .Volume 3, Nomor 1. (2001).
- Muhamad Satria Nugraha, Dade Mahzun. “ Kelompok Lingkungan Hindia-Belanda: Pendirian Hingga Dampaknya Terhadap Konservasi Alam Di Jawa 1912-1937”. Siginjai: Jurnal Sejarah. (2023).
- Nawiyanto. “ Nature Conservation In A Frontier Region Of Java During The Colonial And Early Post-Colonial Periods”. Association Archipel.Vol. 98. (2018).
- Satyawan Pudyatmoko Dkk. “ Towards Sustainable Coexistence: People And Wild Mammals In Baluran National Park, Indonesia. Forest Policy And Economics”. Jurnal Elsevier Vol. 90. (2018).
- Wianti, Kristiani Fajar. “ *Land Tenure Conflict in The Middle of Africa van Java (Baluran National Park)*”, Jurnal Elsevier, Procedia Environmental Sciences 20. (2014).
- William M, Adams And Jon Hutton, “People, Parks And Poverty: Political Ecology And Biodiversity Conservation”. Conservation & Society. Vol. 5 No. 2. (2007).

Skripsi & Thesis

- Anggreini, Yeni. “ Pola Pemanfaatan dan Kontribusi Hasil Hutan Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Penyangga Taman Nasional Baluran”, Skripsi, Universitas Jember, 2015.
- Permani, Dyah Ayu. “ Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat Pemanfaat Hasil Hutan Non Kayu (HHNK) di Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo”. Skripsi, Universitas Jember, 2015.

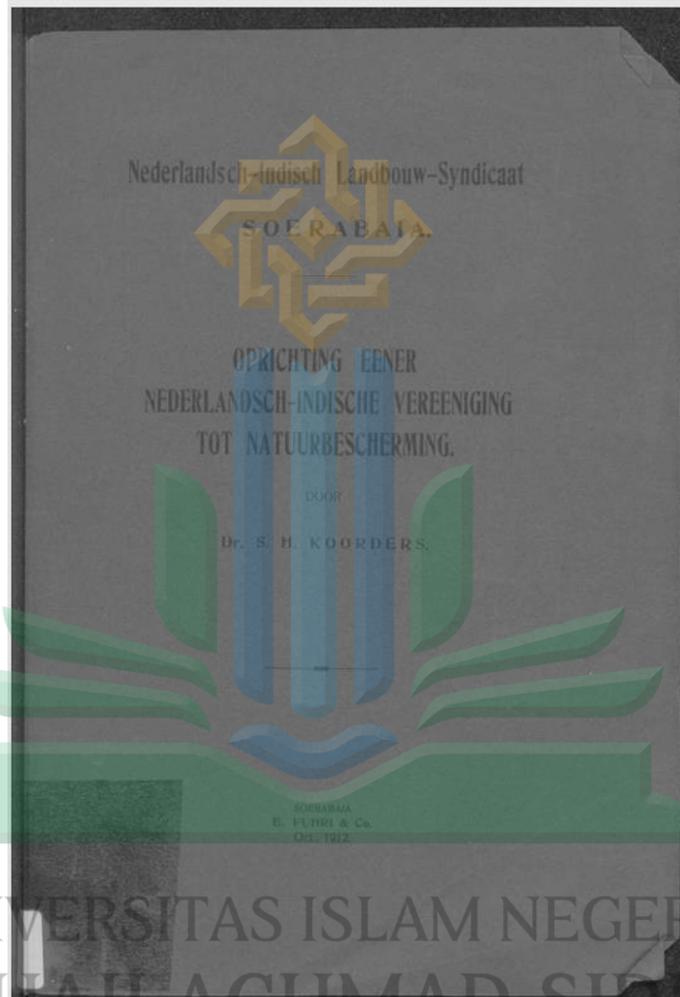
- Prianto, Hendro. “Konservasi Kawasan Taman Nasional Baluran 1980-2017”. Skripsi, Universitas Jember, 2021.
- Siswanto, Adil. “Strategi Pengembangan *Ecotourism* Taman Nasional Baluran di Kabupaten Situbondo”. Thesis, Universitas Udayana, 2010.
- Trianingsih, Rela Putri. , “Penanggulangan *Illegal Logging* di Kawasan Hutan Jati Baluran (Studi di Wilayah Hukum Kepolisian Sektor Banyuputih Kepolisian Resort Situbondo)”. Skripsi, Universitas Brawijaya, 2008.
- Tursinah, Ina. “Nilai Manfaat Taman Nasional Baluran Bagi Masyarakat Desa Sumberanyar Kabupaten Situbondo Jawa Timur”. Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2016.
- Yakin, Ahmad Alamul. “Etnobotani Tanaman Obat Oleh Masyarakat Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo”. Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran- lampiran

1. Buku publikasi pembentukan *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* tahun 1912.



Sumber: <https://www.delpher.nl/>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

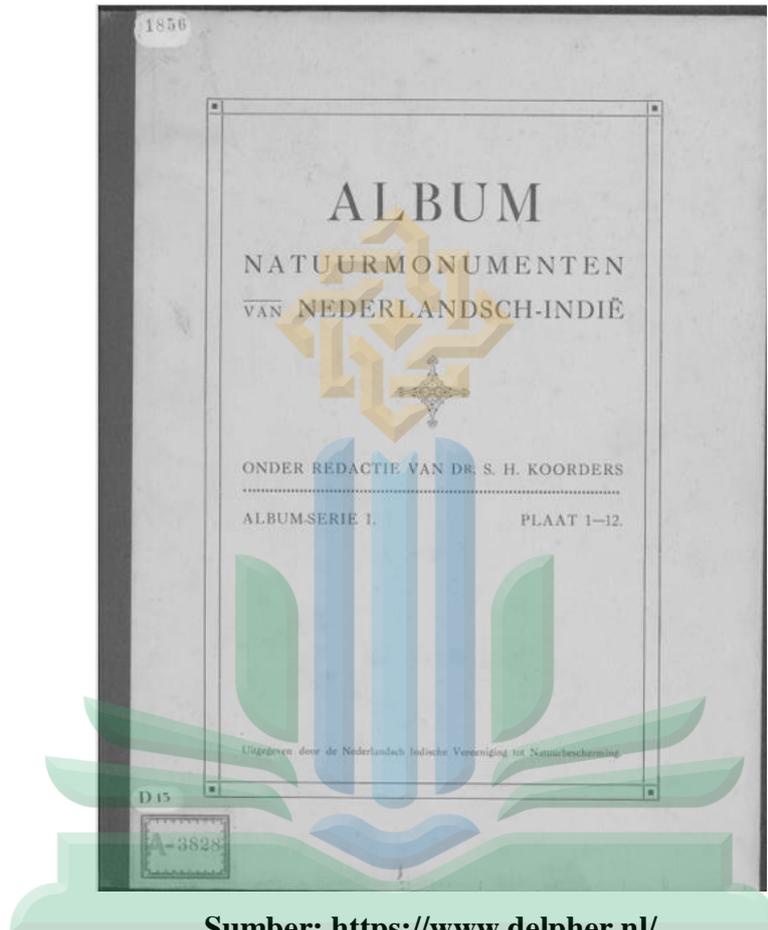
2. Buku AD/ART *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sumber: <https://www.delpher.nl/>

3. Buku Album Natuurmonumenten Van Nederlandsch-Indië seri pertama yang dikeluarkan oleh *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*



Sumber: <https://www.delpher.nl/>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Logo *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*



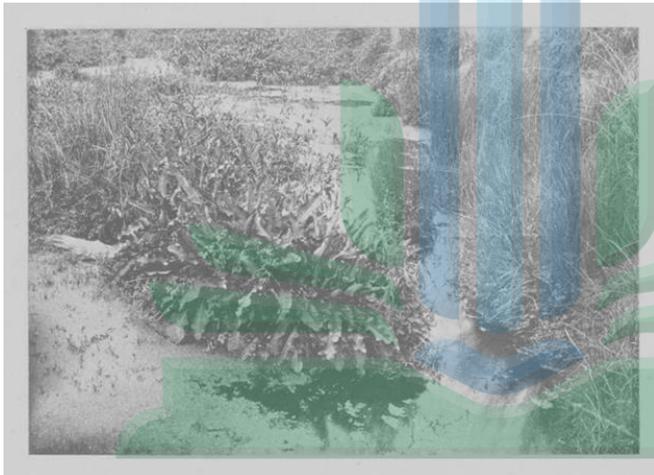
Sumber: Album Natuurmonumenten Van Nederlandsch-Indië seri pertama

5. Gambar *Orania Palmen* di kawasan hutan Depok yang merupakan Kawasan Monumen Alam pertama.



Sumber: Album Natuurmonumenten Van Nederlandsch-Indië seri pertama

6. Kawasan sumber dan vegetasi yang ada di sumber *Natuurmonumenten* Soengai-Kolboe di dataran tinggi Hyang



Sumber: Album Natuurmonumenten Van Nederlandsch-Indië seri pertama
7. Buku Album Natuurmonumenten Van Nederlandsch-Indië seri kedua yang
dikeluarkan oleh *Nederlandsch Indische Vereeniging tot Natuurbescherming*

J E M B E R



Sumber: <https://www.delpher.nl/>

8. Baluran Dilihat Dari Barat, Dikelilingi Oleh Hutan Sabana Yang Masih Asri



Sumber: Album Natuurmonumenten Van Nederlandsch-Indië seri kedua

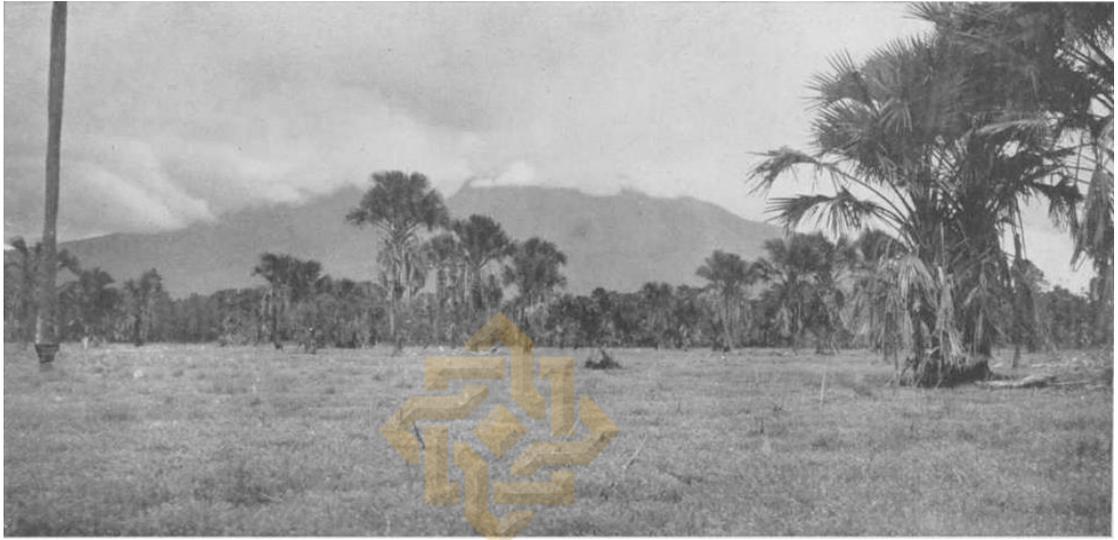
9. Pemandangan Baluran Dari G. Kakapa



Sumber: Album Natuurmonumenten Van Nederlandsch-Indië seri kedua
10. Savana dan Hutan Klampis Baluran



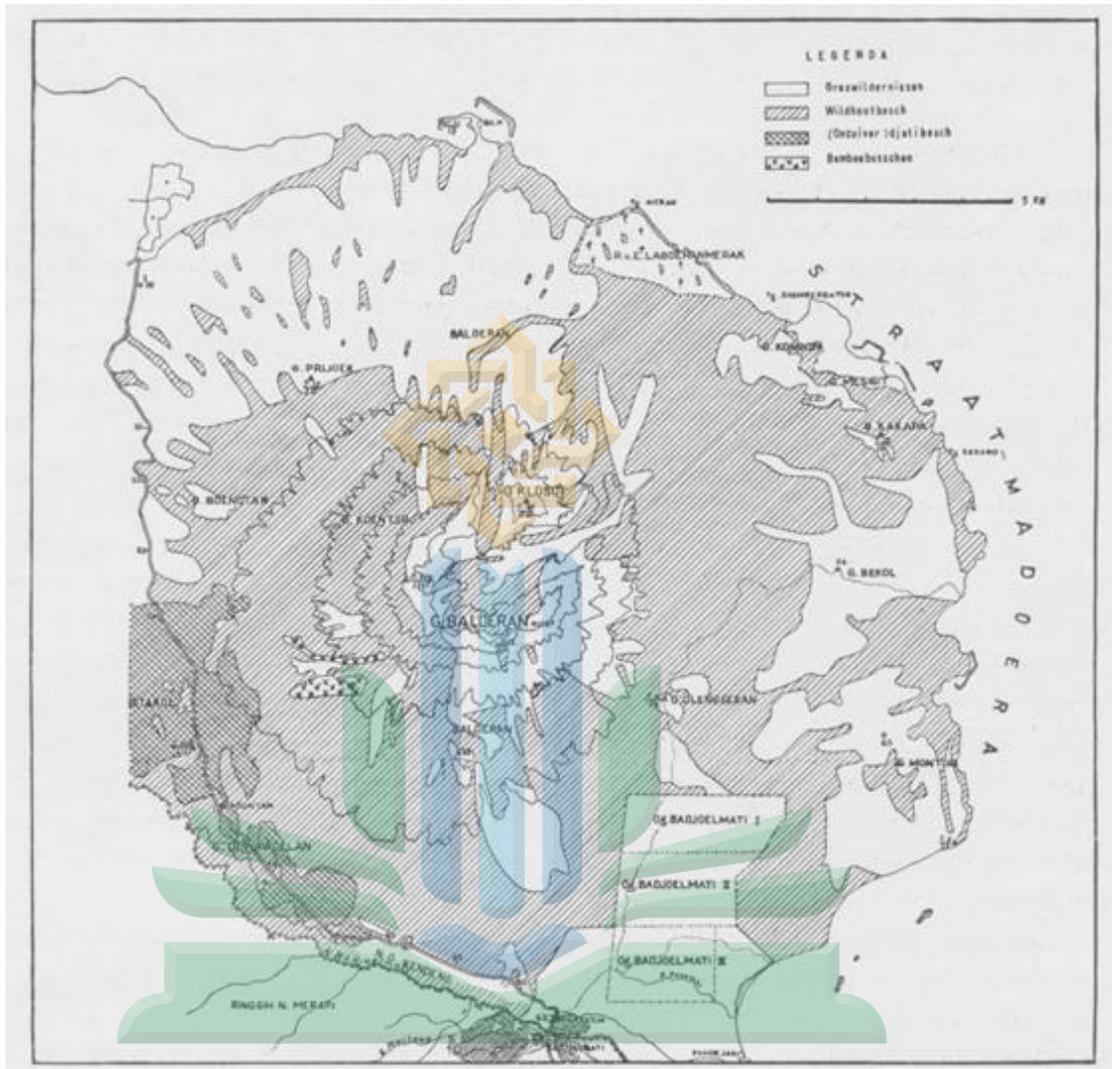
Sumber: Album Natuurmonumenten Van Nederlandsch-Indië seri kedua
11. Baloeran Tenggara. Padang Sabana Sawit Gebang, Tempat Penggembalaan Banteng Dan Rusa



Sumber: Album Natuurmonumenten Van Nederlandsch-Indië seri kedua
12. Peta Baloeran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



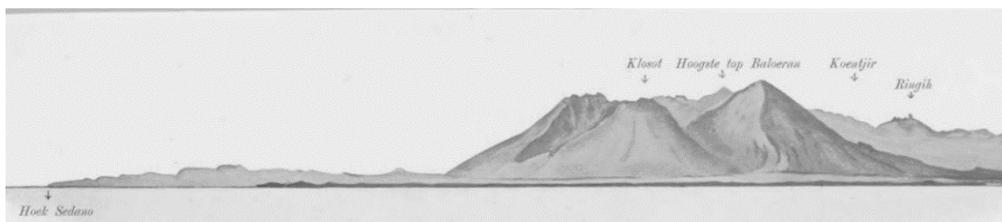
Sumber: Album Natuurmonumenten Van Nederlandsch-Indië seri kedua

13. Lanskap Baluran dari Selat Bali

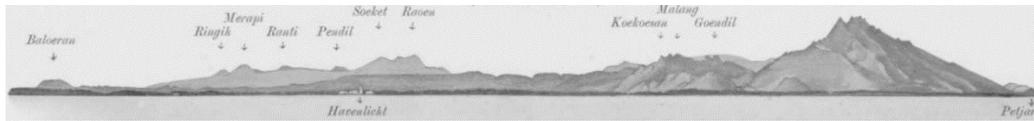
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



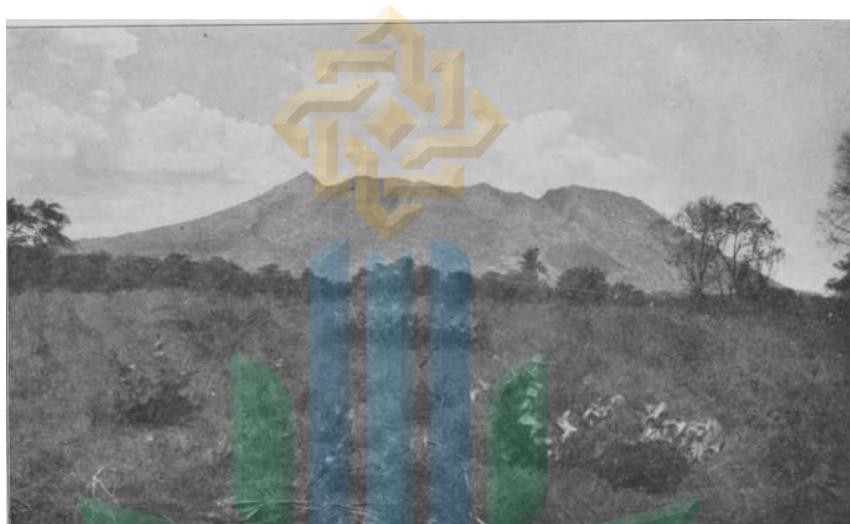
14. Lanskap Gunung Baluran dari Barat Daya



15. Lanskap Gunung Baluran dari Panarukan



16. Lanskap Gunung Baluran dari Bajulmati



17. Seorang pemburu mendapatkan 2 ekor rusa di Kawasan Baluran



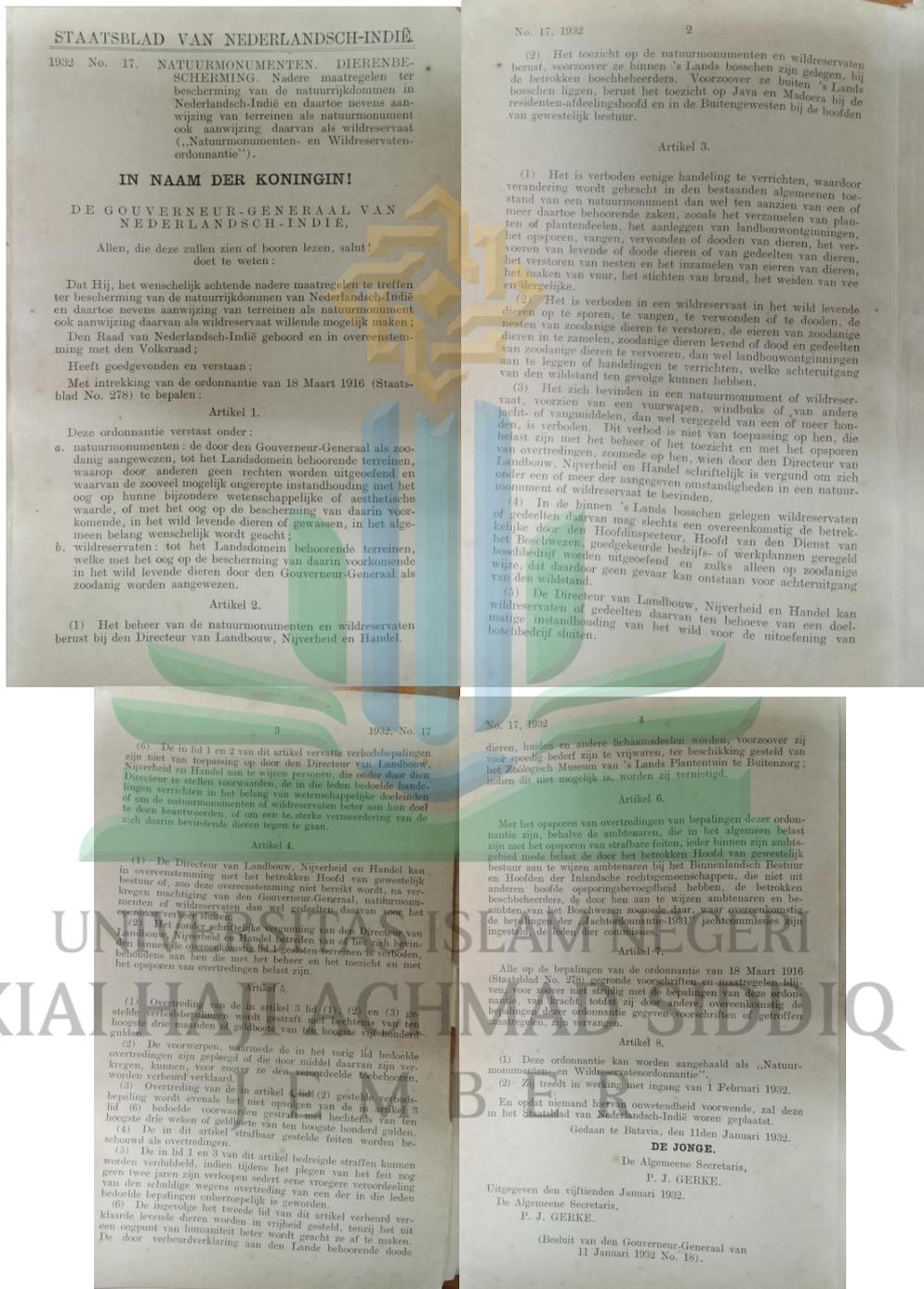
18. Staadblad 1937 no 544

Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia



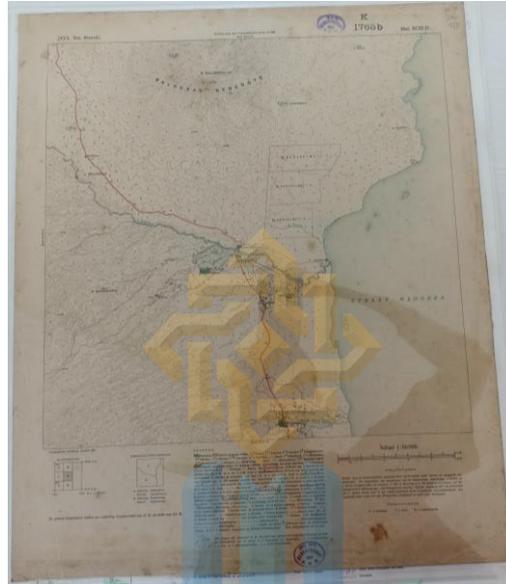
19. Stadblad 1932 no 17

Sumber: Arsip Nasional Republik Indonesia



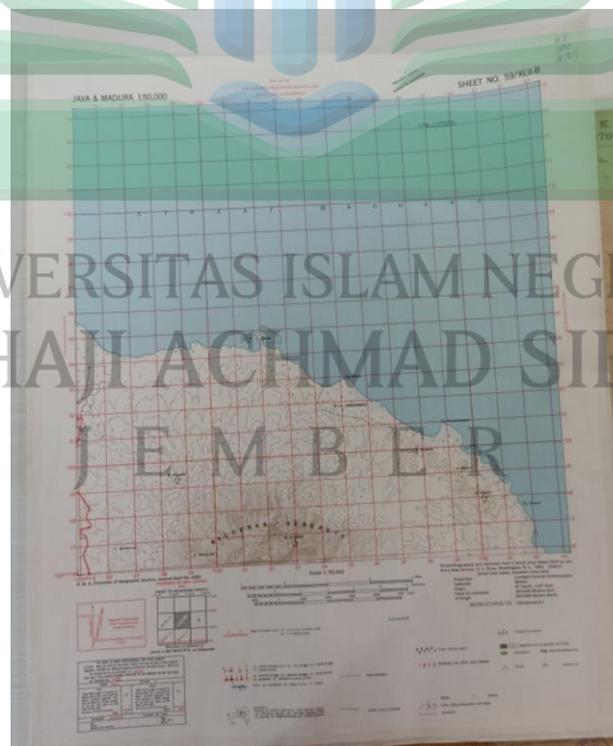
20. Peta Baluran tahun 1922

Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia



21. Peta Baluran tahun

Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

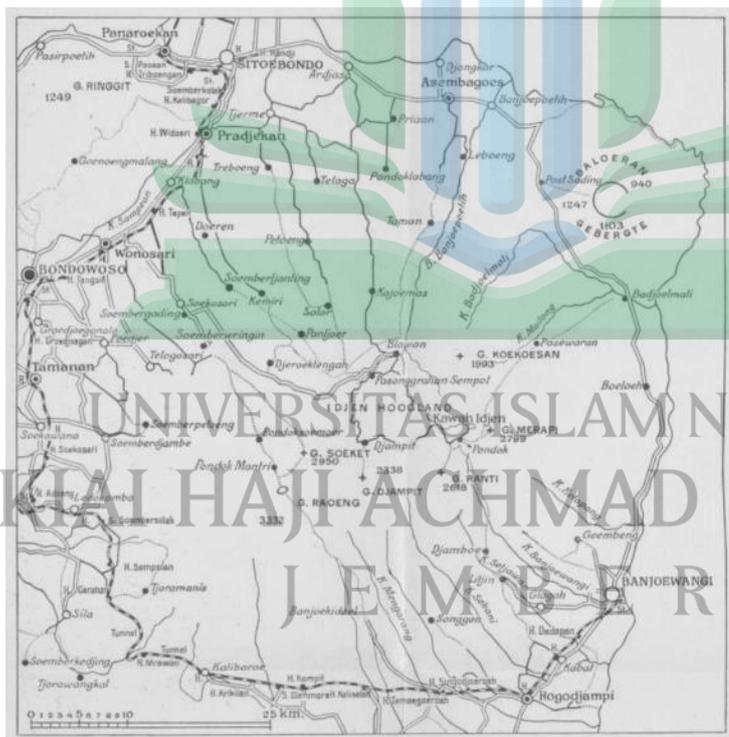
J E M B E R

22. foto kawanan rusa di Baluran

Sumber: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia



23 Peta Kawasan Karesidenan Besuki



24. Total dari keseluruhan pada *Natuurmonumenten Ordonantie* dan *natuurmonumenten en wildreservaten ordonantie* adalah 54 kawasan yang tersebar disemua provinsi dan *Afdeling* dan *District* di seluruh Indonesia.

Dokumentasi Penelitian

1. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia



2. Taman Nasional Baluran





3. Arsip Nasional Republik Indonesia





UNIVERSITAS ISLAM TERPADU
KIAI HAJI ACHMAD SYAMSUDDIN
Jember

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adam Azizi Yudhistyana
NIM : U20194039
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 24 Desember 2024

Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER.



Adam Azizi Yudhistyana Soemarsono

U20194039

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Adam Azizi Yudhistyana Soemarsono
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 23 Maret 2001
Jenis Kelamin : Laki- laki
Alamat : Perumahan Brawijaya Cefilla Indah Blok C no 6
Kel. Kebalenan Kec. Banyuwangi
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20194039
No. Tlp : 082266510607
Email : adamazizi77@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MIT Al- Hamid Cilangkap Jakarta Timur
2. SMPU Habbibullah Banyuwangi
3. MAN 1 Banyuwangi
4. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

C. Riwayat Organisasi

1. Pengurus Bidang Baknat HMPS Sejarah Peradaban Islam 2021/ 2022
2. Pengurus Divisi Litbang Mapala Palmstar UIN KHAS Jember 2021/ 2022
3. Ketua Mapala Palmstar UIN KHAS Jember 2022/2023
4. Pusat Koordinasi Daerah Mapala tingkat perguruan tinggi Jawa Timur 2022/ 2023